DWI PRATIWI

Saputangan Cinta

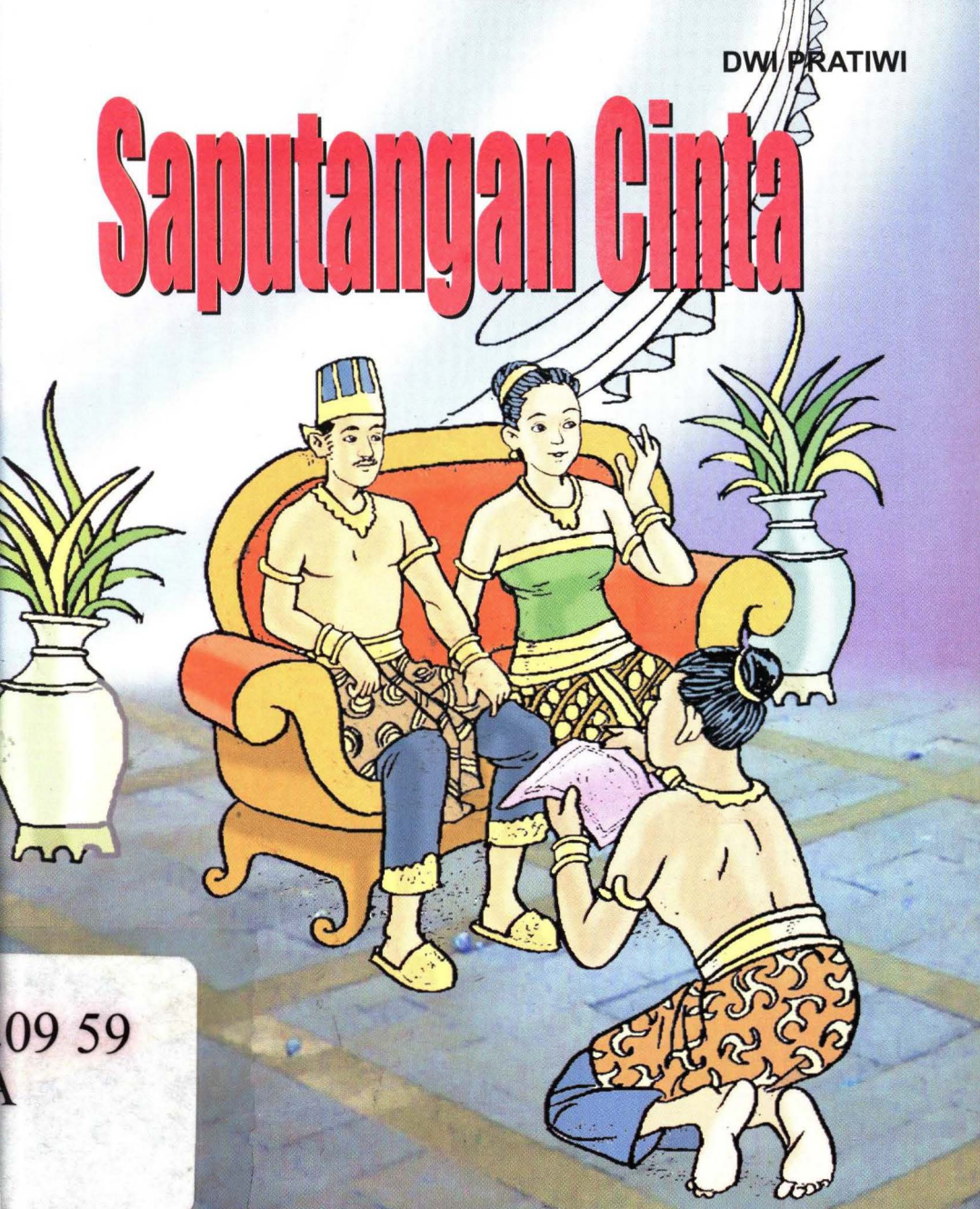

09 59
A

PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2010

Certified System
Quality
ISO 9001
SAI GLOBAL

SAPUTANGAN CINTA

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Diceritakan kembali oleh
Dwi Pratiwi

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jakarta
2010

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
No. Induk 273
Tgl. : 6/7 2011
Ttd. : paul
Klasifikasi PB 398.209 JJ PRA s

SAPUTANGAN CINTA

oleh
Dwi Pratiwi

Penyelaras Bahasa
Ririen Ekoyanantiasih

Penata Letak
Galih Endroto

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2010 oleh
Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.29
PRA PRATIWI, Dwi
s Saputangan Cinta/Dwi Pratiwi.—Jakarta: Pusat Bahasa, 2010.

ISBN 978-979-069-025-7

1. PUISI MELAYU
2. FIKSI INDONESIA

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Penyediaan bacaan sastra untuk anak-anak merupakan investasi budaya untuk masa depan bangsa. Adalah suatu kenyataan bahwa anak-anak kita kini lebih akrab dengan Batman yang bisa berayun-ayun dari ketinggian dan terbang untuk menyelamatkan korban kejahatan daripada dengan Gatotkaca dalam cerita wayang yang juga bisa terbang dan berayun-ayun di udara. Anak-anak kita sekarang lebih mengenal Romi dan Yuli atau Romeo dan Juliet ketimbang mengenal Pranacitra dan Rara Mendut atau Jayaprana dan Layonsari.

Pentingnya bacaan anak-anak sudah menjadi kesadaran kolektif bangsa, bahkan sebelum kemerdekaan seperti yang dapat kita lihat pada terbitan Balai Pustaka baik pada masa penjajahan. Pada masa setelah kemerdekaan, misalnya, Balai Pustaka yang telah menjadi badan penerbit Pemerintah telah pula menerbitkan berbagai buku bacaan untuk anak-anak itu. Melalui bacaan anak-anak yang dipersiapkan dengan baik, akan dilahirkan para pembaca yang setelah dewasa akan memiliki kebiasaan membaca yang kuat. Tradisi membaca yang kuat memungkinkan berkembangnya dunia bacaan dan pada gilirannya akan mengembangkan pula kehidupan

kesastraan. Hidup dan berkembangnya kesastraan sebuah bangsa akan bergantung pada para pembacanya yang setia.

Pusat Bahasa sudah sejak lama menyediakan bacaan yang digali dari kekayaan budaya bangsa masa lampau yang berasal dari naskah sastra lama dan sastra daerah. Inventarisasi yang sudah dilakukan sebelumnya telah menghasilkan sejumlah karangan yang berupa salinan dan terjemahan naskah sastra lama ke dalam aksara Latin dan dalam bahasa Indonesia. Penyediaan bacaan anak-anak yang didasarkan pada naskah tinggalan nenek moyang itu hakikatnya merupakan tindak lanjut yang berkesinambungan. Buku yang sekarang ada di tangan para pembaca hakikatnya merupakan bagian dari rangkaian kegiatan pengembangan kesastraan yang disalingkaitkan dengan pembinaan.

Setelah wujud dalam bentuk seperti yang ada di tangan Anda, buku bacaan anak ini telah mengalami proses panjang yang tentu saja melibatkan berbagai pihak sejak naskah itu masih berada di berbagai tempat di tanah air hingga menjadi bacaan anak-anak yang layak baca. Untuk itu, Pusat Bahasa mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut serta terlibat dalam rangkaian kegiatan yang berujung pada penerbitan buku bacaan anak-anak ini. Semoga buku ini bermanfaat untuk menambah kecintaan anak Indonesia terhadap sastra Indonesia.

Jakarta, Juni 2010

Yeyen Maryani
Koordinator Intern

SEKAPUR SIRIH

Syair Tajul Muluk merupakan naskah koleksi Perpustakaan Nasional, Jakarta dengan Nomor Kode W. 258. Naskah tersebut telah dibuat mikrofilmnya. Salah satu mikrofilmnya tercatat sebagai koleksi Lembaga Bahasa dan Kesusasteraan.

Sebagai warisan nenek moyang, di dalam *Syair Tajul Muluk* ini banyak terkandung nilai luhur serta budaya masa lalu bangsa Indonesia yang patut diteladani.

Syair Tajul Muluk ini ditransliterasi oleh Siti Zahra Zundiafi, karyawan Pusat Bahasa. Berdasarkan hasil transliterasi ini, saya mencoba menyusun kembali sebagai cerita anak, khususnya untuk siswa-siswi SLTP, dengan judul "Saputangan Cinta".

Dwi Pratiwi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Sekapur Sirih..... v
Dafar Isi vii

1. Jodoh Sang Raja..... 1
2. Perburuan Seru..... 13
3. Aziz dan Azizah..... 26
4. Karma?..... 38
5. Saputangan Cinta Sayidatuddunia 52
6. Mimpi Sayidatuddunia..... 67
7. Saat yang Paling Dinanti 79

1. JODOH SANG RAJA

Di zaman yang sangat makmur itu hiduplah seorang nenek bersama cucunya, Kirana. Mereka hidup di perbatasan desa dengan beberapa tetangga di sekitar rumahnya. Setiap hari, sepulang sekolah, Kirana selalu membantu neneknya menjaga padi di sawah. Sebentar lagi nenek Kirana akan panen sehingga padi-padi itu harus dijaga dari serangan burung. Bekal makanan seadanya selalu dibawanya. Selepas senja mereka baru sampai di rumah. Setiap menjelang tidur Kirana selalu meminta neneknya bercerita.

"Malam ini akan bercerita tentang apa, Nek?" tanya Kirana kepada neneknya.

"Wah tentang apa, ya? Coba pilih, cerita tentang kancil, peri, atau tentang putri cantik yang malang?" jawab nenek.

"Nek, kata Bu Guru, negeri kita ini kaya cerita-cerita tentang kehidupan raja-raja zaman dahulu."

"O, nenek ingat. Nenek mempunyai sebuah cerita tentang kehidupan seorang putra raja. Cerita ini berjudul Kisah Tajul Muluk."

"Ayo, Nek bercerita," kata Kirana sudah tidak sabar lagi.

"Begini ceritanya."

Ada sebuah kerajaan besar yang sangat subur dan makmur. Kerajaan itu dipimpin oleh seorang raja muda yang sangat bijaksana. Ia memerintah dengan adil sehingga kehidupan rakyat negeri itu rukun dan damai. Mereka hidup saling menolong dan saling menghargai.

"Nama raja negeri itu siapa, Nek?" tanya Kirana.

"Nama raja negeri itu adalah Malik Sulaiman Syah."

"Wah pasti Raja Malik ini sangat gagah, ya, Nek."

"Ya, betul. Raja Malik ini sangat gagah lagi berani."

Di balik gemerlap dan kemakmuran kerajaan, ternyata ada sebersit duka di hati sang raja, yaitu ia belum mempunyai seorang pendamping hidup. Telah sekian lama Raja Malik Sulaiman Syah mencari seorang permaisuri. Namun, belum juga mendapatkan yang sesuai dengan keinginan hatinya. Hingga suatu malam sang raja meminta kepada seorang perdana menterinya untuk menemui sang pertapa.

"Hamba menghadap, Paduka," kata Perdana Menteri.

"Paman, temuilah sang pertapa di goa di gunung paling utara negeri ini. Katakan kepadanya tentang keinginanku ini," kata baginda.

"Apakah keinginan Baginda sudah dipikirkan masak-masak?" tanya perdana menteri.

"Sudah, Paman. Sudah lama saya memikirkan tentang keinginanku ini," jawab baginda raja.

"Baiklah, hamba akan laksakan perintah, Baginda."

"Berangkatlah secepatnya, Paman."

"Baiklah, Baginda. Hamba akan berangkat besok pagi."

Keesokan harinya, pagi-pagi buta, bertepatan dengan kokok ayam jago, perdana menteri pergi ke goa. Dengan bekal seperlunya, ia pergi seorang diri dengan mengendarai kuda hitamnya. Kuda ia pacu dengan kencangnya. Surai kuda tergerai-gerai seirama dengan cepat pacu kuda perdana menteri. Secepat kilat kuda itu melesat menuju arah utara negeri, tepatnya di gunung yang telah ditentukan oleh Raja Malik.

Menjelang senja perdana menteri sampai di kaki gunung. Kuda berputar-putar di bawah kendali perdana menteri. Perdana menteri meloncat turun dari kudanya. Ia melongok ke kanan dan ke kiri mencari-cari mulut goa. Tiba-tiba ada suara yang menegurnya.

"Mau mencari siapa, anak muda?"

"E....e..., maaf."

"Kamu mau mencari siapa?"

"Hamba mencari seorang pertapa. Pertapa itu tinggalnya di goa di kaki gunung ini. Apakah Kakek mengetahui keberadaan pertapa itu?"

"Ada perlu apa kamu mencari pertapa?"

"Hamba disuruh oleh raja hamba untuk menemui pertapa tersebut dan menanyakan tentang jodoh sang raja."

"Tentang jodoh?"

"Betul, Kek."

"Siapa nama rajamu?"

"Raja hamba bernama Malik Sulaiman Syah, Kek."

"Malik Sulaiman Syah?" kata pertapa sambil mengernyitkan kening.

"Betul, Kek."

"O, begitu. Baiklah, Ayo ikut memasuki goa ini, nanti saya jelaskan."

"Lho, apakah kakek ini sang pertapa itu?" tanya perdana menteri bengong.

"Ya, sayalah pertapa yang kaucari," jawab pertapa seraya berjalan memasuki goa. Perdana menteri mengikuti di belakang pertapa.

"Hm, kebetulan sekali," gumam perdana menteri.

"Anak muda, rajamu itu adalah cucuku sendiri. Bagaimana kabar dia, baik-baik saja, kan?"

"Baik-baik saja, Kek."

"Apakah dia benar-benar sudah berniat mencari jodohnya?"

"Betul, Kek. Oleh sebab itu, hamba diutus kemari untuk minta petunjuk Kakek perihal jodohnya."

" Ya, ya, sebenarnya, Malik Sulaiman Syah itu sudah dijodohkan dengan putri Raja Malik Zaharsyah dari negeri sebelah."

"O, begitu."

"Datanglah ke sana dan pinanglah untuk cucuku."

"Betulkah begitu, Kek."

"Benar, anak muda."

"Kalau begitu, hamba mohon izin kembali sekarang juga."

"Kenapa buru-buru?"

"Hamba akan segera memberitahukan berita ini kepada Raja Malik Sulaiman Syah. Baginda pasti gembira."

"Apakah tidak sebaiknya besok pagi saja, anak muda?"

"Hamba sudah tidak sabar memberi kabar gembira kepada Paduka Raja, Kek."

"Ya..ya.., tetapi perjalanan malam kurang aman. Banyak binatang buas!"

"Tapi...."

"Tidurlah di pertapaan ini, tidak apa-apa."

"Baiklah, Kek, terima kasih."

Malam merambat kian larut. Bunyi burung hantu menambah suasana malam semakin mencekam. Jengkerik sudah enggan berbunyi. Bahkan, semut-semut pun enggan berbaris lagi. Perdana menteri sulit memejamkan matanya. Ia ingin malam cepat berganti pagi. Dalam benaknya sudah terbayang wajah sang raja yang gembira mendengar kabar baik yang ia bawa.

"Wah, pasti pernikahan Raja Malik Sulaiman Syah akan terselenggara dengan sangat meriah ya, Nek!" kata Kirana.

"Raja hamba bernama Malik Sulaiman Syah, Kek"

"Ya, cucuku. Pernikahan itu memang terjadi sangat meriah. Tapi..., dengar dulu kisah ini selanjutnya."

Pagi-pagi buta perdana menteri minta izin kepada pertapa. Kuda hitam yang selalu siap mengantar tuannya masih berdiri tegak di samping pertapaan. Pelana telah dirapikan oleh Perdana Menteri. Surai menggerai rapi di punggung leher kuda menambah gagahnya sang kuda tunggang.

"Bawalah bekal ini untuk di jalan, anak muda!"

"Wah, jadi merepotkan Kakek."

"Tidak, anak muda."

"Terima kasih, Kek."

"Sampaikan salam saya untuk Malik Sulaiman Syah."

"Baik, Kek. Akan saya sampaikan. Permisi, Kek."

"Selamat jalan, hati-hati di jalan."

Perdana menteri keluar dari goa dan langsung menuju tambatan kudanya. Ia meloncat menaiki punggung kuda dan menarik tali kuda dengan kencang. Kuda melesat mengikuti kendali perdana menteri. Meski gerimis sedikit mengiringi, kuda tetap melaju tanpa henti. Pikiran perdana menteri sudah sampai di kerajaan yang mendahului langkah kudanya. Ia membayangkan wajah sang raja yang berseri-seri. "Pasti sang raja sangat senang ketika mendengar berita ini," pikirnya. Sang raja pasti mengatakan "Baiklah, siapkan pasukan secukupnya. Kita segera menuju kerajaan sebelah. Sudah tidak sabar saya ingin melihat putri itu. Saya ingin segera meminangnya...."

"Apakah sang putri menerima pinangan Raja Malik Sulaiman Syah?" tanya Kirana penasaran.

"Tunggu dulu, begini cerita selanjutnya," jawab Nenek.

Matahari sedikit condong ke arah barat. Tidak sampai memakan waktu sesiang perdana menteri sudah sampai di istana. Ternyata, pacu kudanya sungguh mengagumkan, sangat cepat! Fantastis! Sesampai di istana perdana menteri langsung menyampaikan berita bahagia itu kepada raja.

"Bagaimana, Perdana Menteri! Apakah perjalananmu membawa hasil yang baik?"

"Paduka. Kabar baiklah yang hamba bawa."

"Syukurlah. Bagaimana kata pertapa tentang jodohku."

"Ampun, Paduka. Kata sang pertapa, ternyata Paduka telah dijodohkan dengan putri raja dari kerajaan sebelah."

"Apa! putri raja kerajaan sebelah?" kata raja tidak percaya.

"Ampun beribu ampun, Paduka. Begitulah yang dikatakan sang pertapa."

"Baiklah, siapkan pasukan secukupnya. Kita segera menuju kerajaan sebelah. Sudah tidak sabar saya ingin melihat putri itu. Saya ingin segera meminangnya...."

"Ha, benar apa yang saya duga kemarin," kata perdana menteri sambil tersenyum simpul sendiri.

"Kenapa, Perdana Menteri. Ada yang salah?" tanya Raja.

"Ah, tidak, Paduka. Hamba akan segera menyiapkan pasukan pengiring."

Keesokan harinya seratus pasukan berkuda siap di halaman istana kerajaan. Mereka akan mengiringi dan menjaga Raja Malik Sulaiman Syah menuju kerajaan sebelah. Ringkik kuda yang saling bersahutan menambah riuhnya suasana pagi itu. Prajurit istana yang telah siap dengan segala senjata dan perbekalan lainnya setia menunggu munculnya sang raja di halaman istana.

Sang raja pun keluar dari istana diiring oleh patih kerajaan dan perdana menteri. Seratus pasukan berkuda dengan sigap mengiring di belakang sang raja. Iring-iringan dari istana itu sempat membuat rakyat bertanya-tanya. "Ada apa gerangan sang Raja?"

Setibanya di kerajaan sebelah, rombongan raja muda Malik Sulaiman Syah disambut dengan ramah oleh baginda raja.

"Tidak biasanya, Ananda datang dengan tanpa memberi kabar seperti ini," tanya baginda raja penuh heran.

"Maaf, Baginda. Hamba memang membuat kejutan."

"Kejutan? Terus ada maksud apa Anaknda datang ke negeri ini? Sepertinya, ada sesuatu yang penting."

"Benar, Baginda. Sebelumnya, hamba mohon ampun beribu ampun di hadapan duli Baginda Raja. Paman Patih, tolong sampaikan niat kedatangan kita ini," kata Raja Malik sambil menoleh ke Patih.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

lengkap rasanya jika sebuah keluarga belum mempunyai anak.

"Kirana sudah mengantuk?" tanya nenek.

"Ehm, Sudah, Nek," kata Kirana sambil menguap, "masih panjang kan ceritanya, Nek."

"Masih, tetapi untuk malam ini sampai di sini dulu ya... kita lanjutan besok malam."

"Baik, Nek."

"Selamat tidur, Kirana."

"Terima kasih, Nek. Selamat tidur, Nek."

"Terima kasih, Kirana."

2. PERBURUAN SERU

Hari itu Kirana pulang sekolah lebih awal. Berarti, ia harus lebih awal juga menyusul nenek di sawah. Bekal sudah dibawa nenek pagi-pagi. Kirana tinggal membawa minum untuk tambahan. Sambil setengah berlari, Kirana menuju sawah neneknya.

"Kok, sudah pulang sekolah, Kirana?"

"Sudah, Nek. Tadi di sekolah ada kunjungan dari kota."

"O, begitu."

"Nek, cerita semalam bagus juga, ya."

"O, ya, semalam sampai di mana?"

"Nek, bagaimana kalau ceritanya dilanjutkan di gubug saja sambil menjaga burung."

"Wah, kamu ini. Sudah tidak sabar menunggu malam."

"Penasaran, Nek."

"Baiklah, nenek teruskan. Tetapi, jangan lengah menjaga burungnya, ya."

merambat siang. Rombongan itu belum terlalu jauh masuk ke dalam hutan.

"Kita istirahat sebentar, Prajurit. Hari terasa sangat panas," kata pangeran.

"Baik, Pangeran," jawab seorang prajurit.

"Wah, lelah sekali, ya," kata seorang prajurit kepada temannya.

"Ya, perjalanan kita lumayan jauh sementara cuaca sangat panas," jawab yang lain.

"Enaknya kita minum-minuman yang menyegarkan, ya."

"O, ya, bagaimana kalau kita minta kelapa muda kepada penduduk," kata prajurit yang lain.

"Makanlah bekal kita, jangan sedikit-sedikit minta kepada penduduk. Kasihan mereka," kata prajurit yang lain.

"Sebentar, Nek! Itu di ujung sana ada burung," kata Kirana menyela cerita neneknya.

"Ya, ya, cepat usir burung itu."

Kirana lari menyusuri pematang sawah. Ia segera menghalau burung yang sedang makan padi, "Hus...hus .... hus....". Kirana mengembang-ngembangkan tangannya. Setelah itu, Kirana membetulkan orang-orangan yang hampir roboh. "Pantas saja burung itu menyerbu daerah sini, orang-orangannya roboh," Kirana berguman. Kirana pun segera kembali ke gubug menghampiri neneknya. Kirana meneguk minuman beberapa kali, napasnya terengah-engah. "Ayo, Nek, teruskan ceritanya."

"Baiklah, nenek teruskan."

Setelah melepas lelah, pangeran dan prajurit melanjutkan perjalanan. Mereka menuju ke tengah hutan. Mereka mulai mempersiapkan persenjataan untuk berburu. Ada yang memegang tombak, ada yang memegang pedang, dan ada yang memegang perangkap binatang. Pangeran Tajul Muluk selalu siap dengan tombaknya. Mereka selalu bersiap siaga untuk menangkap binatang buruan. Rombongan mulai memperlambat jalannya.

"Tolong, jangan ikut berburu semua. Ada beberapa prajurit yang mendirikan tenda untuk kita beristirahat nanti," perintah Pangeran.

"Baik, Pangeran."

Beberapa orang prajurit beranjak mencari tempat yang agak datar dan tidak terlalu banyak semak belukar. Mereka langsung mendirikan kemah. Beberapa saat kemudian kemah pun jadi. Mereka mengambil perbekalan dan diletakkan di dalam kemah. Dua orang menunggu kemah dan yang lainnya menyusul rombongan pengeran untuk berburu.

Tidak terasa hari sudah menjelang malam. Rombongan Pangeran Tajul Muluk sudah mendapatkan banyak sekali binatang buruan. Hati Pangeran sangat senang. Ia sudah merencanakan akan memanggang seekor rusa malam nanti.

"E, ternyata banyak juga ya kita mendapatkan binatang buruan. Padahal, kata orang-orang hutan ini banyak binatang buasnya, tetapi tidak juga," timpa yang lain.

"Benar-benar menakjubkan," gumam Tajul Muluk.

"Pangeran, sebaiknya kita kembali ke kemah saja. Hari sudah gelap. Kita bisa tersesat."

Para prajurit sedang memanggang rusa hasil buruan.

"Ah, kalian ini bagaimana. Rusa ini paling enak, ya, bagian ekor," seloroh seorang prajurit tidak mau kalah.

"Ha...ha...ha..." prajurit tertawa bersama.

"Sudah, sudah, tidak usah bertengkar masalah makanan. Tidak baik," seru pangeran.

"Tapi, Pangeran. Dia paling rakus."

"Ya, benar Pangeran, dia sangat rakus. Mentang-mentang dia paling gendut," timpa yang lain.

Pangeran tersenyum melihat ulah para prajuritnya.

"Kita bisa saja senang makan binatang buruan ini, tetapi bagaimana dengan nasib kelangsungan hidup mereka. Kalau kita sering berburu niscaya binatang di hutan ini akan habis," kata Burhan, seorang prajurit yang dari tadi lebih banyak diam.

"Wah, wah, kamu tiba-tiba kenapa menjadi sok pintar dan sok baik," jawab prajurit yang lain.

"Ya, mungkin dia tadi hanya dapat sedikit makannya," jawab yang lain.

"Bukan itu maksud saya," kata Burhan.

"Terus mau kamu apa?"

"Ya, mau saya, kalau bisa, kita jangan berburu lagi."

"Terus, kalau berburu kenapa? Kan tidak setiap hari."

"Saya hanya kasihan dengan binatang-binatang itu. Mereka perlu hidup juga seperti kita."

"Ya, sudahlah, terserah apa kata kamu, Burhan. Kita kan hanya ikut Pangeran," kata prajurit.

takjub melihat berbagai macam perhiasan dan kain yang indah-indah. Ia pun membeli banyak perhiasan dan pakaian. Setelah itu, Tajul Muluk membalik-balik kain. Tiba-tiba Tajul Muluk melihat saputangan yang sangat indah.

"Ini kain apa Saudagar. Berapa harganya?" tanya Tajul Muluk sambil menunjukkan saputangan kepada Saudagar Aziz. Ketika melihat sebuah saputangan dipegang Tajul Muluk, Aziz langsung menangis.

"Lho, kenapa Saudara menangis?" tanya Tajul Muluk heran. "Apakah ada yang salah?" lanjutnya.

"Ampun, Tuan. Saputangan itu adalah saputangan yang paling saya sayangi. Sebenarnya, saya tidak berniat menjual saputangan itu."

"Tetapi, kenapa kamu bawa dan kamu masukkan ke dalam barang daganganmu?"

"Ampun, Tuan. Saputangan itu memang saya bawa ke mana pun saya pergi. Saputangan itu kenang-kenangan dari orang yang saya sayangi."

"Bagaimana ceritanya tentang saputangan itu, Nek? Kenapa Aziz sampai begitu menyayanginya," tanya Kirana menyela.

"Sekarang sudah sore. Sebaiknya kita pulang saja, ya. Nanti malam nenek teruskan cerita tentang saputangan itu."

"O, iya, ya, gara-gara mendengarkan cerita, tidak terasa hari sudah sore."

"Ayo, kita pulang. Tempat bekal jangan sampai ketinggalan, ya."

"Nek, itu capingnya kok malah tidak dibawa?"

"O, iya, lupa," jawab nenek sambil mengambil caping kemudian mengenakannya di atas kepalanya. "Yuk, kita pulang."

"Ya, Nek."

Nenek dan Kirana beranjak meninggalkan gubuk.

"Nek, lihat Nek, langitnya cakep sekali. Warnanya merah kekuning-kuningan."

"Ya, itu pertanda siang akan berganti malam. Ayo, agak cepat jalannya, nanti kemalaman sampai di rumah."

Kirana berjalan mengikuti neneknya yang agak sedikit tergesa-gesa. Mereka berjalan menyusuri pematang sawah menuju rumahnya. Raut wajah gembira menyelimuti dua generasi itu. Para petani yang lain pun kembali ke rumah masing-masing. Mereka berjalan beriring-iringan dengan kerbau gembalaannya. Rona senja pun menyelimuti alam pedesaan itu.

3. AZIZ DAN AZIZAH

Kirana dan neneknya bersantap malam bersama-sama. Ikan asin sisa tadi siang masih menemani mereka di meja makan. Sayur oseng jagung terasa lezat di lidah mereka. Sambal terasi menambah selera makan mereka.

"Nek, nanti diteruskan lagi ceritanya, ya," kata Kirana.

"Ya, tapi kamu belajar dulu," jawab nenek.

"Pasti, Nek. Kirana sekarang akan belajar."

Satu jam kemudian,

"Sampai di mana cerita nenek tadi siang, Kirana?"

"Sampai di mana, ya."

"Sampai di mana, hayo."

"O, ya, aku ingat. Sampai rahasia sapu tangan Aziz, Nek."

"Baiklah, nenek akan ceritakan asal usul sapu tangan itu."

Dahulu ayah Aziz mempunyai teman seorang Saudagar kaya. Saudagar itu mempunyai seorang anak gadis

bernama Azizah. Ketika Azizah masih kecil, saudagar itu sakit kemudian meninggal. Ibu Azizah meninggal saat melahirkan Azizah. Akhirnya, Azizah diasuh oleh ayah Aziz. Ayah dan ibu Aziz sangat menyayangi Azizah. Mereka sudah menganggap Azizah sebagai anaknya sendiri. Aziz pun sangat sayang kepada Azizah. Aziz dan Azizah sudah seperti kakak beradik. Usia mereka tidak jauh berbeda, hanya terpaut tiga bulan.

Bulan berganti bulan dan tahun berganti tahun. Ketika dewasa, ternyata Azizah menaruh hati kepada Aziz, tetapi Aziz tidak menanggapinya. Aziz sudah menganggap Azizah adalah adiknya sendiri. Namun, karena perlakukan Azizah terhadap Aziz yang berlebihan membuat orang tua Aziz berniat menjodohkan mereka. Hari pernikahan pun ditentukan. Segala keperluan mulai dari pakaian pengantin, makanan, perlengkapan lain sudah disiapkan. Undangan pun sudah disebar.

Hari pernikahan pun telah tiba. Satu demi satu tamu mulai berdatangan. Azizah telah mengenakan pakaian pengantin lengkap. Tetapi, apa yang terjadi? Ketika itu Aziz justru pergi dari rumah. Semua orang bingung mencari Aziz. Semua teman Aziz ditanya, tetapi tidak ada satu pun yang mengetahui keberadaan Aziz. Para tamu yang sudah datang akhirnya pulang satu per satu. Mereka menahan kecewa karena tidak jadi melihat perhelatan pengantin. Lebih kecewa lagi adalah ayah dan ibu Aziz. Mereka sangat malu dan merasa dicoreng mukanya oleh anak kandungnya sendiri. Tidak terperi sedihnya hati Azizah. Tapi, Azizah

masih berusaha untuk bersabar. Dua hari kemudian Aziz kembali ke rumah. Tidak terkira marah ayah Aziz ketika mengetahui anaknya pulang. Ayah Aziz merasa sangat dipermalukan oleh ulah Aziz.

"Aziz, ke mana saja kamu ini. Bikin malu orang tua saja," bentak ayah Aziz.

"Aziz dari tempat teman, Ayah."

"Tetapi, pelaminan sudah siap, pakaian pengantin sudah siap, tamu undangan sudah berdatangan. E, kamu justru kabur dari rumah!" kata ayah Aziz tidak kuasa menahan kesal.

"Maaf, Ayah. Aziz tidak berniat kabur. Tapi...., Aziz tidak sampai hati menikah dengan Azizah. Dia sudah seperti adik Aziz sendiri. Mana mungkin Aziz menikah dengannya, Ayah."

"Tapi, kalian ini sudah kami jodohkan," kata ayah Aziz.

"Tolong pikirkan sekali lagi, Aziz," sambung ibunya.

"Aziz tidak bisa, Ayah. Tidak mungkin, Ibu!"

"Ya, sudahlah terserah kamu saja. Ayah sudah tidak bisa berkata apa-apa lagi."

"Apakah sudah ada gadis lain di hatimu, Aziz?" kata ibunya.

"Bukan itu masalahnya, Ibu."

"Sebenarnya, ayah dan ibu masih menginginkan kamu berpikir kembali tentang perjodohan ini," kata ayah Aziz.

"Berpikir apa lagi, Ayah. Semua ini sudah Aziz pikirkan masak-masak. Ayah dan ibu tahu kalau Aziz dan Azizah sudah seperti kakak beradik."

"Ya, tapi Azizah kan anak yang sangat baik."

"Tolonglah beri kebebasan kepada Aziz, Ibu, termasuk kebebasan memilih jodoh ini," kata Aziz sedikit kesal.

"Ya, sudahlah. Ayah dan ibu menurut apa kata kamu saja. Mudah-mudahan kamu mendapatkan jodoh yang lebih baik dari Azizah," kata ibunya mengalah.

Aziz pun tidak tahu harus berbuat apa. Hingga suatu hari ia menemui Azizah. Azizah sama sekali tidak menampakkan marahnya kepada Aziz.

"Ke mana saja Kakanda selama ini?" tanya Azizah.

Aziz tidak mungkin berdusta kepada Azizah. Begitu mulianya hati Azizah. Ia sangat sabar dan baik hati. Meskipun ia memendam cinta kepada Aziz, ia tidak menampakkan rasa itu. Wajahnya yang polos menunjukkan ketulusan hatinya.

"Saya pergi ke rumah teman, Yazid," kata Aziz.

"Kenapa tidak memberi tahu ayah dan ibu? Mereka sangat bingung mencari Kakanda."

"Maksud Kakanda tidak akan lama. E..., disuruh menginap."

"Ya, sudahlah, yang penting Kakanda sekarang sudah pulang dengan selamat," kata Azizah.

"Azizah, ketika mau pulang, di jalan Kakanda dipanggil oleh seorang perempuan. Perempuan itu tidak me-

nampakkan wajahnya, ia berada di balik jendela rumahnya. Ia hanya melempar sepucuk surat sambil melambaikan sebuah saputangan dengan kelima jarinya. Apakah maksudnya itu, Azizah?" tanya Aziz.

Azizah pun menjelaskan makna surat dan saputangan tersebut.

"Kakanda Aziz, itu sebuah pertanda," jawab Azizah.

"Pertanda apa, Azizah?"

"Ya, benar, itu sebuah pertanda," jawab Azizah meyakinkan. Hati Azizah sedikit berdebar.

"Ya, pertanda apa! Tolong katakan, Azizah," Aziz mulai memaksa karena penasaran mendengar perkataan Azizah.

"Maksud dari apa yang diisyaratkan gadis itu adalah bahwa gadis yang berada di balik jendela itu sangat mencintai Kakanda. Ia akan menampakkan wajahnya, nanti, pada hari kelima. Datanglah Kakanda ke rumah perempuan itu pada hari kelima," jawab Azizah penuh kesabaran.

"Benarkah apa yang kamu katakan itu, Azizah."

"Ya, mudah-mudahan benar."

Aziz tidak sabar menunggu hari kelima. Ia ingin segera melihat siapakah sebenarnya gadis di balik jendela itu. Hari-demi hari dilalui Aziz dengan perasaan yang gundah. Pada hari kelima seperti yang telah ditentukan oleh gadis di balik jendela, Azizah dengan besar hati menyuruh Aziz pergi menemuinya.

"Sekarang sudah hari kelima, Kakanda Aziz. Datanglah menemui gadis di balik jendela itu," kata Azizah.

"Ya, Azizah. Tapi, apakah benar harus begitu, Azizah."

"Benar. Datanglah ke sana, Kakanda."

"Saya agak ragu. Apa sebenarnya maksud gadis itu, ya?"

"Gadis itu mencintai Kakanda."

"Ah, jangan bercanda."

"Benar."

"Awas, ya, kalau kau bohong."

"Benar. Kalau saya bohong nyawa sayalah taruhannya."

"He! Jangan berkata begitu," kata Aziz membentak karena kaget mendengar perkataan Azizah.

Aziz pun pergi ke rumah Dalila, nama gadis di balik jendela itu. Setelah sampai di tempat Dalila, ternyata Dalila belum menampakkan wajahnya. Ia hanya mengulurkan dua jarinya sambil melambaikan saputangannya. "Apa maksudnya dua jari?" pikir Aziz.

Aziz menemui Azizah kembali.

"Apa maksud dua jari itu, Azizah?"

"O, berarti Kakanda diminta datang dua hari lagi," Azizah menjawab dengan penuh kesabaran.

"Kenapa kemarin lima jari sekarang dua jari?"

"Ya, artinya Kakanda diminta datang dua hari lagi. Gadis itu sedang menguji kesetiaan Kakanda."

"Wah, membuat hati Kakanda semakin penasaran."

"Ya, semua harus dengan pengorbanan," kata Azizah tenang meskipun hatinya remuk redam.

"Sampai kapan Kakanda harus menanggung rasa penasaran ini?"

"Mudah-mudahan Kakanda akan mendapat jawaban secepatnya."

"Azizah, kenapa gadis itu harus mempermainkan aku seperti ini?"

"Bukan mempermainkan, Kakanda. Ia hanya menguji kesetiaan Kakanda," jawab Azizah.

Aziz tidak memikirkan perasaan Azizah sedikit pun. hatinya sudah terbuai asmara seorang gadis di balik jendela. Hingga berkali-kali Aziz mengunjungi tempat itu tetapi Dalila belum juga menemui Aziz, tetapi tidak membuat hati Aziz putus asa. Seringnya Aziz mengunjungi Dalila menandakan betapa besar cinta Aziz kepada Dalila.

Ketika melihat betapa besar cinta Aziz kepada Dalila, Azizah tidak kuat hatinya. "Berarti, Aziz lebih mencintai Dalila dari pada mencintai aku," pikir Azizah. Hati Azizah semakin gundah. Cinta Azizah kepada Aziz bertepuk sebelah tangan. Akhirnya, Azizah jatuh sakit. Azizah sangat mendambakan cinta Aziz. Sementara itu, Aziz lebih mencintai Dalila.

Sakit Azizah semakin parah. Dari hari ke hari badan Azizah semakin kurus, muka pucat, mata cekung, dan bibir tampak mengering. Badannya tinggal tulang terbalut kulit. Ketika melihat begitu besar cinta Azizah kepada Aziz, hati Aziz menjadi bimbang. Ia tidak bisa membiarkan tubuh Azizah semakin layu. Sementara itu, ia sudah terjerat tali cinta Dalila.

"Maafkan Kakanda, Azizah," kata Aziz suatu sore.

"Kenapa Kakanda minta maaf. Apa salah Kakanda?"

"Kakanda telah membuat dirimu sakit."

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, Kakanda,"

"Tapi, tapi kenapa dirimu menjadi begini?"

"Kakanda tidak perlu memikirkan saya. Saya rela menderita, asalkan Kakanda Aziz bahagia," kata Azizah.

"Benarkah begitu, Adinda?"

"Benar, Kakanda."

"Tetapi, Kakanda tidak tega melihat dirimu seperti ini."

" Nikahilah Dalila."

"Tapi."

"Mudah-mudahan dia memang jodoh Kakanda."

"Sungguh mulia hatimu, Azizah."

"Hanya ini yang bisa Azizah lakukan. Ini bukti Azizah sayang kepada Kakanda."

"Semoga Tuhan akan membalas budi baikmu. Semoga Tuhan segera menyembuhkan sakitmu."

"Terima kasih, Kakanda."

"Tapi, apa, Kakanda."

"Bagaimana dengan, Adinda?"

"Sudah Adinda katakan, Kakanda jangan memikirkan Adinda. Mungkin ini sudah nasib Adinda. Mudah-mudahan kakanda bahagia hidup bersamanya."

"Maafkan saya, Azizah."

"Ya, Kakanda. Saya sudah memaafkan sebelum Kakanda memintanya," jawab Azizah dengan tulus. Sebenarnya, sifat dua gadis itu sangat berbeda. Sifat Azizah sangat baik, sedangkan sifat Dalila sangat jahat. Kejahatan Dalila

terlihat ketika dia tidak mau Aziz jatuh ke tangan Azizah. Dalila justru mendoakan supaya Azizah cepat meninggal dan Aziz menjadi suaminya.

Hari-hari berlalu. Kondisi badan Azizah semakin lemah. Azizah tidak kuasa menahan sakitnya yang semakin parah. Sakit hati yang tertahan akhirnya memakan raganya. Badannya semakin kurus tinggal kulit membalut tulang. Matanya semakin cekung. Wajahnya pucat. Badannya yang sangat lemah karena tidak kemasukan makanan selama beberapa hari. Hingga suatu hari datanglah ajal menjemput Azizah. Azizah meninggal. Cinta Azizah kepada Aziz terbawa mati.

"Maafkan Ayah, Azizah," isak ayah Aziz. "Ayah tidak bisa membahagiakanmu. Semoga kau bahagia di alam baka."

"Mengapa sampai begini, Ayah," isak ibu Aziz. "Sungguh tega anak kita ini. Anak sebaik Azizah ia campakkan. Dalila yang belum ketahuan budi pekertinya ia belabela. Sungguh tidak tahu diri anak kita ini."

"Tak tahulah, apa yang ada di pikiran Aziz, anak kita, Bu," lanjut ayah Aziz. "Jangan-jangan ia sudah terkena guna-guna Dalila."

"Saya khawatirnya juga begitu, Ayah. Tapi... kita berdoa saja semoga tidak ada apa-apa dengan diri Aziz. Kita anggap saja Aziz memang tidak berjodoh dengan Azizah. Mau kita apakan saja juga dia tetap tidak mau menikah dengan Azizah. Dia sudah menganggap Azizah sebagai adiknya sendiri. Dia tidak tega menikahi orang yang sudah ia anggap adiknya."

Azizah sakit karena tidak kuasa menahan sedih.

Kematian Azizah telah beberapa bulan berlalu. Namun, kepiluan hati ayah dan ibu Aziz masih terasa. Setiap hari mereka terlihat murung. Rumah mereka terasa sepi tidak seperti hari-hari dahulu ketika masih ada Azizah. Dahulu suasana rumah selalu meriah karena Azizah adalah anak yang periang dan sangat pandai membuat suasana rumah itu menjadi ramai. Ketika melihat suasana ayah, ibu, dan rumahnya yang sangat sepi, Aziz merasa bersalah atas meninggalnya Azizah. Selain memang sudah ajal, Aziz merasa salah satu penyebab kematian Azizah adalah karena ulah dirinya. Untuk menunjukkan rasa bela sungkawa dan menebus rasa bersalahnya, Aziz mengunjungi makam Azizah seminggu sekali. Kadang-kadang Aziz mengajak Dalila menaburkan bunga di pusara Azizah. Untuk mengurangi rasa bersalahnya, mereka juga memberikan santunan kepada fakir miskin.

"Maafkan saya, Kakanda," kata Dalila suatu sore di kuburan Azizah.

"Semua sudah terlambat, Dalila," jawab Aziz.

"Tapi."

"Ya, semua sudah terlambat. Tidak ada yang perlu disesali."

"Tapi."

"Kita tinggal berdoa semoga arwah Azizah di terima di sisi Tuhan, Dalila," kata Aziz tanpa menengok sedikit pun ke arah Dalila.

Nenek sangat bersemangat bercerita. Sampai-sampai ia tidak mengetahui cucunya sudah tertidur.

"Lho, Kirana sudah tidur? Berarti dari tadi saya bercerita tidak ada yang mendengarkan," guman Nenek. "Ya, sudah, aku teruskan besok saja ceritanya. Pantas saja dari tadi dia tidak menyahut apa-apa. Kelelahan tampaknya."

4. KARMA?

Lantunan kokok ayam jantan itu menyambut datangnya sang surya. Semburat warna merah mulai menyembul di ufuk timur desa itu. Daun-daun mulai menggeliat dari buaian embun pagi. Pagi itu sangat cerah, secerah hati Kirana. Kirana sudah siap berangkat ke sekolah dengan tas terselempang di pundaknya.

"Kirana pergi dulu ya, Nek," sapa Kirana sambil mencium tangan neneknya.

"Hati-hati, Kirana. Pulang sekolah jangan main, ya. Cepat menyusul nenek di sawah."

"Pasti, Nek. Kan Kirana akan menagih lanjutan cerita nenek semalam. Sampai di mana, Nek, ceritanya?"

"Wah, kamu tidur kan. Jadi, ya tidak tahu sampai di mana. Nanti nenek lanjutkan di gubug saja," jawab nenek sambil berbenah. Nenek pun bersiap-siap pergi ke sawah.

Pagi pun merambat siang. Para petani tampak giat bekerja di sawah. Dengan sabar, mereka menunggu padi

yang sebentar lagi mereka petik. Hasil jerih payahnya dapat dinikmati beberapa hari lagi. Panen raya segera tiba.

"Nenek...," Kirana berteriak sambil berlari mendekati neneknya.

"Oi, Kirana sudah pulang."

"Ayo, Nek teruskan ceritanya."

"Wah, kamu makan saja dulu."

"Ya, tapi sambil mendengarkan cerita, ya."

"Ya, ya, makanya kalau nenek bercerita, jangan tidur."

"Bukannya tidur, Nek, tapi ketiduran."

"Ya, sama saja. Sama-sama tidak dengar, kan?"

"Ya, iya, deh."

Nenek pun melanjutkan ceritanya.

Aziz merasa berdosa atas meninggalnya Azizah. Setiap hari ia selalu teringat dengan Azizah. Ia sering melamun, memikirkan kepergian Azizah. Untuk menghilangkan kepenatan pikirannya, Aziz keluar rumah. Aziz berjalan-jalan seorang diri di pinggir sungai yang lumayan jauh dari rumahnya. Air sungai tersebut sangat jernih, tetapi tak sejernih pikiran Aziz. Air mengalir lancar menerobos batu-batu besar di dasar kali. Sungguh tenang aliran sungai itu. Ikan-ikan kecil berenang riang ke sana ke mari.

"Sungguh segar tampaknya mandi di sungai ini. Aku ingin berendam supaya badanku kembali segar. Aku juga ingin membuang pikiranku tentang Azizah," gumam Aziz. Tanpa berpikir panjang, Aziz pun menceburkan diri ke dalam sungai. Byuuuurrrr....

Hampir seharian Aziz berendam di dalam sungai. Sesekali ia naik ke punggung sungai untuk melepaskan rasa dingin. Begitu dingin tidak terasa lagi, Aziz kembali menceburkan dirinya ke sungai. Ia benamkan kepalanya, kemudian menyembul, tenggelam, menyembul kembali, dan mengibas-ngibaskan rambutnya, sambil berteriak sekuat-kuatnya, "Azizaaaaah!!!!"

"Aku tidak tahu apa yang harus aku perbuat, " desis Aziz. Menjelang senja Aziz masih termenung di punggung sungai. Ia enggan beranjak pulang. Suasana semakin lama semakin gelap. Kegundahan hati Aziz tak kunjung sirna. Namun, Aziz harus pulang.

Ketika Aziz hendak pulang, melintas di dekatnya seorang perempuan setengah baya yang tampak kelelahan. Ia membawa banyak barang bawaan. Rupanya, ia seorang pedagang yang baru pulang dari pasar.

"E, kamu ini siapa? Sore-sore begini masih duduk di tempat ini," kata perempuan itu kaget.

"Sa...sa... saya Aziz. Bisa saya bantu, Nyai?" tanya Aziz tanpa menjawab pertanyaan perempuan itu lebih jauh.

"Baiklah, Aziz. Tolong bawakan barang yang ini saja," kata perempuan itu sambil menyodorkan bungkusan di tangan kirinya.

Aziz dan perempuan itu pun melangkah dengan agak kencang. Matahari sudah tidak tampak lagi. Senja kian merambat menyongsong datangnya sang rembulan.

"Aziz tinggal di mana?"

"Saya tinggal di perkampungan seberang, Nyai."

"Kelihatannya, Aziz sedang mendapat masalah."

"Ah, tidak juga."

"Raut mukamu tidak bisa menyembunyikan kenyataan itu, Aziz."

"Ah, tidak, Nyai," jawab Aziz tersipu. "Ngomong-ngomong rumah Nyai di mana? Masih jauh dari sini?"

"Sebentar lagi kita sampai, Aziz."

Aziz dan Nyai Lusi melanjutkan perjalanan. Jalan setapak membuat mereka jalan beriringan. Aziz mengiringi langkah Nyai Lusi yang sesekali membetulkan gendongannya. Memang, tidak bisa dipungkiri bahwa sisa-sisa kecantikan masih tersisa di raut wajah Nyai Lusi. Kulit kuning langsat membalut tubuh sintal Nyai Lusi. Tidak ada yang menyangka bahwa dia sudah menjanda sepuluh tahun. Janda tanpa anak dan orang sering menyebutnya dengan julukan si janda kembang.

"Singgah dulu di rumahku, Aziz," kata Nyai Lusi.

"Terima kasih, Nyai," jawab Aziz. "Saya permisi langsung pulang saja."

"Minum dulu. Saya buatkan kopi, ya."

"Ah, tidak usah, Nyai."

"Aziz, mengapa kamu tidak mau berterus terang kepadaku. Kamu pasti sedang ada masalah. Ya, kan?"

"Rasanya tidak pantas saya menceritakan masalah ini kepada Nyai."

"Lho, memangnya kenapa tidak pantas."

"Ini kan masalah pribadi saya, Nyai."

"Ya, siapa tahu saya bisa membantu."

"Besok saja saya ceritakan semua. Hari sudah malam. Tidak baik saya berada di rumah Nyai. Nanti apa kata orang."

"Tapi, apakah mungkin kamu pulang. Hari sudah malam. Lebih baik besok pagi saja."

"Terima kasih, Nyai. Saya akan mencari masjid saja. Saya lebih baik menginap di sana atau di pos ronda kalau ada."

"O, baiklah kalau begitu. Kebetulan masjid tidak jauh dari sini."

"Kalau begitu, saya permisi, Nyai."

"Tapi, besok pagi kamu ke sini lagi."

"Baik, Nyai."

"Kamu bisa bantu saya membawakan barang dagangan saya lagi, kan?"

"Mudah-mudahan saya bisa membantu, Nyai."

Aziz segera keluar dan berjalan menuju masjid. Nyai Lusi kembali masuk rumah dan mengunci pintu dengan palang kayu. "Kasihan saya melihat perjaka itu," gumam Nyai Lusi.

Malam itu sang rembulan tampak sangat sempurna. Tanggal lima belas memang milik rembulan seutuhnya. Rembulan yang sesekali tersaput awan dan udara dingin malam membuat suasana sedikit mencekam.

Aziz membantu membawa barang dagangan Nyai Lusi.

Aziz memasuki pos ronda yang ternyata tidak ada yang jaga malam itu. Aziz duduk sendiri, merenung dan merenung. Aziz merebahkan badan dan berusaha untuk memejamkan matanya. Ia ingin tidur secepatnya, tetapi matanya tidak mau dipenjamkan. Aziz masih terbayang wajah Nyai Lusi. Entah apa yang ada di benak Aziz dengan perempuan paruh baya itu. "Tampaknya ada sesuatu yang lain dari wanita itu," gumam Aziz. "Ah tidak!" desisnya menolak anggapan hatinya sendiri.

Aziz tergolek sendiri di pos ronda berperang melawan nyamuk dan rasa yang tidak menentu. Ia menyesali nasibnya. Kenapa dia harus berpisah dengan Azizah. "Azizah...," gumamnya lirih.

Malam terasa lama. Di rumahnya Nyai Lusi mengalami hal yang sama dengan Aziz. Ia sulit memejamkan matanya. Entah kenapa ia selalu teringat wajah Aziz. Tampaknya, Nyai Lusi telah jatuh cinta kepada Aziz. "Mudah-mudahan Aziz mempunyai perasaan yang sama...," desis Nyai Lusi.

Keesokan harinya, Nyai Lusi telah bangun lebih pagi dari biasanya. Ia segera memasak air untuk membuat kopi. Ia sangat berharap Aziz akan kembali datang pagi itu. Beberapa potong kue pun telah disediakannya di atas meja menemani secangkir kopi. Nyai Lusi sesekali duduk sesekali mondar-mandir untuk menenangkan perasaan hatinya yang tidak menentu itu.

"Permisi, selamat pagi," sapa Aziz.

"E, selamat pagi, Aziz. Mari silakan masuk," jawab Nyai Lusi terbata-bata.

"Terima kasih, Nyai. Apakah pagi ini Nyai jadi pergi berdagang lagi?"

"Ya, ya, betul Aziz. Tapi, silakan masuk dulu, minum kopi dulu. Ini keburu dingin. Sudah dari tadi saya menyeduhnya," jawab Nyai Lusi penuh semangat.

"Terima kasih Nyai, jadi merepotkan Nyai saja."

"Ah, tidak, tidak, ayo, diminum dulu. Silakan dimakan juga kuenya."

"Terima kasih, Nyai."

"Bagaimana, Aziz. Kamu berjanji akan bercerita, kan."

"Ah, Nyai. Sebenarnya, saya malu menceritakannya, tapi tak apalah."

Aziz pun menceritakan kesedihan hatinya karena berpisah dengan Azizah. Nyai Lusi terharu ketika mendengar cerita Aziz.

"Benarkan cerita kamu ini, Aziz?"

"Benar, Nyai."

"Terus bagaimana dengan Dalila sekarang?" tanya Nyai Lusi.

"Ya, dia tetap mengharapkan saya menikahinya."

"Jadi, kamu sudah menikah dengan Dalila?"

"Belum. Hati saya menjadi galau setelah Azizah meninggal."

"Sangat wajar Dalila memaksa kamu menikahinya. Kamu adalah laki-laki yang sangat baik. Cinta Azizah terhadapmu terbawa mati. Sungguh luar biasa."

Setelah panjang lebar Aziz menceritakan duka hatinya, Nyai Lusi pun berusaha mengobati luka hati Aziz. Tidak disadari Aziz termakan bujuk rayu Nyai Lusi. Dan, mereka pun saling jatuh cinta. Beberapa hari kemudian mereka menikah.

Hari berganti hari dan bulan pun berganti bulan. Setiap hari Aziz dan Nyai Lusi pergi ke pasar untuk berdagang. Pada suatu hari Aziz bertemu dengan Yahya, teman Dalila. Aziz kaget melihat Yahya membeli barang dagangannya.

"Aziz, bagaimana ceritanya kamu bisa berdagang di sini."

"Panjang ceritanya, Yahya."

"Terus, siapa perempuan itu?"

"Dia istriku."

"Istrimu?"

"Ya."

"Terus"

"Terus, bagaimana?"

"Dalila, Dalila bagaimana?"

"Tak tahulah saya, mungkin ini sudah suratan Yang Mahakuasa."

"Tidak bisa begitu, Aziz."

"Terus maumu apa, Yahya?"

"Bagaimana kalau Dalila tahu kamu sudah menikah?"

"Tolong jangan ceritakan semua ini kepada Dalila. Biar saya sendiri yang mengatakannya, apa pun yang terjadi"

"Baiklah. Kalau itu yang terbaik menurutmu, Aziz. Sebaiknya, secepatnya kaukatakan semua ini."

"Apa harus begitu, Yahya."

"Ya. Lebih cepat lebih baik"

"Kalau begitu, lusa saya akan pulang sekalian menemui Dalila."

"Baiklah kalau begitu, Aziz. Saya permisi."

Yahya pergi meninggalkan Aziz. Aziz termenung dan berpikir bagaimana cara memberi tahu Dalila tentang keadaan dirinya saat ini. Pikirannya menjadi kacau. Ia tidak mau mengecewakan orang untuk keduakalinya. Tetapi, apa yang harus diperbuat oleh Aziz karena kenyataannya saat ini ia sudah menjadi suami Nyai Lusi. Bahkan, Nyai Lusi sedang mengandung anaknya yang pertama.

Dua hari kemudian setelah dengan pemikiran yang matang, Aziz meminta izin kepada istrinya, Nyai Lusi, untuk menjenguk orang tuanya. Di samping itu, ia akan menemui Dalila untuk mengatakan kenyataan dirinya yang sebenarnya. Aziz tidak ingin Dalila selalu menunggu dan berharap dirinya akan menjadi suaminya karena ia sudah menjadi suami orang.

"Ke mana saja kamu selama ini, Aziz?" tanya ibunya penuh kasih.

"Aziz tersesat, ibu."

"Tersesat bagaimana? Memangnya kamu ke mana?"

"Aziz berjalan-jalan di tepi sungai dekat hutan lindung itu. Aziz berenang sampai kemalaman dan Aziz tidak tahu jalan pulang," Aziz berusaha meyembunyikan cerita yang sebenarnya bahwa dia enggan pulang karena galau hatinya sepeninggal Azizah.

"Benarkah apa yang kaukatakan itu, Aziz?"

"I...iya, ibu."

"Beberapa hari setelah kaupergi Dalila datang ke sini mencarimu."

"Terus, apa yang ibu katakan kepada dia?"

"Ya, ibu terus terang saja kalau kamu tidak ada di rumah. E... dia tidak percaya. Dia mencarimu ke semua kamar di rumah ini. Dia baru percaya kalau kamu tidak ada setelah tidak dapat menemukanmu. Dia pulang dengan perasaan kecewa. Sejak itu dia tidak pernah datang lagi."

"Besok pagi saya akan menemuinya, Bu."

"Ya, sebaiknya begitu, Aziz."

"Bu, ayah ke mana?" kata Aziz yang penasaran tidak melihat ayahnya sejak ia datang.

"Ada di kamar. Ayahmu kurang enak badan. Sejak kamu meninggalkan rumah, ayahmu sering sakit. Ia selalu memikirkan dan mengkhawatirkan keselamatanmu."

Aziz segera berlari menuju kamar ayahnya. Ia bersimpuh di kaki ayah. Dengan perasaan berdosa, ia meminta maaf atas perbuatannya selama ini.

"Ayah, Aziz minta maaf. Aziz minta maaf atas perbuatan Aziz selama ini. Aziz telah membuat Ayah menderita," Aziz menghiba.

"A.....Aziiiiz. Ka...Ka...mu pulang, Nak," kata ayahnya terbata-bata.

"Ya, Ayah. Aziz pulang," kata Aziz seraya mencium kening ayahnya. "Maafkan Aziz, Yah."

Malam itu Aziz tidur di samping ayahnya. Di dalam kepala Aziz berkecamuk berjuta pikiran. Ia bingung apakah harus menceritakan kepada ayah dan ibunya keadaan yang dialami selama kepergiannya. "Apapun yang terjadi, aku harus bicara dengan ayah dan ibu," gumamnya pelan.

Ada perasaan sedikit kecewa di hati ayah dan ibu Aziz setelah mengetahui Aziz telah beristri. Malam pun berganti pagi. Aziz bersiap-siap untuk pergi ke rumah Dalila. "Ayah, Ibu, Aziz pergi ke rumah Dalila."

"Hati-hatilah, Nak."

Aziz pun bertemu Dalila. Dalila menyapa dengan ramah. Dengan berat hati, Aziz mengatakan bahwa ia sudah beristri dan mempunyai anak. Ketika mendengar perkataan Aziz, Dalila sangat marah.

"Maafkan saya, Dalila."

"Kenapa Kakanda Aziz tega berbuat seperti ini?" isak Dalila.

"Mungkin ini sudah kehendak yang Mahakuasa, Dalila," jawab Aziz.

Karena marahnya sampai-sampai Dalila akan membunuh Aziz. Peristiwa ini tampak sebagai sebuah balasan yang harus diterima oleh Dalila karena telah memisahkan Azizah dengan Aziz. Akan tetapi, Dalila kurang menyadarinya.

Aziz kembali ke rumah orang tuanya. Aziz menyesali perbuatannya selama ini. Sebenarnya, ia masih sangat mendambakan Azizah. Ternyata, Azizah adalah wanita yang berhati mulia. Setiap hari ia selalu menangis dan meratap.

"Jangan, bersedih terus Aziz," bujuk ibunya.

"Saya sangat menyesal, Ibu."

"Ya, menyesal itu datangnya pasti di belakang. Akan tetapi, kita tidak boleh berlarut-larut menyesal, kita harus bangkit kembali."

"Terima kasih, Bu."

"O, ya, Aziz, ini ada titipan dari Azizah waktu sakit buatmu. Bungkusan ini belum ibu buka. Sekarang coba buka apa isinya."

"Ibu saja yang membuka, Bu."

"Sebaiknya, kamu sajalah yang membukanya."

"Tidak, Ibu saja."

"Baiklah, akan saya buka."

Ibu Aziz membuka bungkusan dari Azizah untuk Aziz. Ternyata, bungkusan itu berisi surat dan saputangan.

"Tolong bacakan isi surat itu, Bu," pinta Aziz.

Ibu Aziz pun membaca surat dari Azizah.

"Kakanda Aziz. Maafkan Azizah jika selama ini Azizah telah mencintai Kakanda Aziz. Azizah tidak bermaksud apa-apa. Azizah hanya ingin teman. Azizah sedih karena sejak kecil telah ditinggal oleh ayah dan ibu Azizah. Semoga Kakanda Aziz berbahagia. Salam Azizah."

Surat dan saputangan dari Azizah itu selalu di bawa Aziz ke mana pun ia pergi.

Kirana semakin tertarik mendengar cerita Tajul Muluk ini.

"Wah, ceritanya semakin seru, Nek."

"Iya, tapi hari sudah sore. Bisa-bisa gara-gara bercerita kita kemalaman. Yuk, kita pulang," kata nenek.

"Nek, aku penasaran dengan isi surat dan saputangan Azizah yang selalu dibawa Aziz itu."

"Ya, nanti malam akan nenek teruskan lagi."

"Mudah-mudahan aku tidak ketiduran lagi."

"Kalau ketiduran, berarti nenek bercerita dengan nyamuk."

Kirana dan Nenek menyusuri pematang sawah menuju ke rumahnya. Udara sore itu sangat cerah. Sepanjang perjalanan Kirana selalu bersenandung sesekali bercanda dengan sang nenek. Langkah kecilnya mendahului neneknya.

5. SAPUTANGAN CINTA SAYYIDATUDDUNIA

Sore menjelang malam itu udara sangat dingin. Kirana dan neneknya masih duduk di meja makan. Tempe dan tahu makanan kesukaan nenek masih tersisa beberapa potong. Sambal terasi kesukaan Kirana juga masih ada. Kirana sangat lahap makan sore itu. Kirana masih menghabiskan nasinya.

"Nek, berapa hari lagi kita panen?"

"Kenapa, Kirana? Sudah lelah menunggu padi, ya?" jawab nenek.

"Nggak juga, Nek. Kirana ingin melihat panen kita. Pasti banyak yang membantu kita ya, Nek."

"Ya. Mudah-mudahan satu minggu lagi kita panen. Sudah selesai belum makannya?"

"Sudah, Nek."

"Berarti, tinggal belajar sekarang."

"Ya, Nek. Tapi PR sudah saya kerjakan tadi di sawah. Tinggal membaca pelajaran untuk besok. Setelah itu mendengarkan cerita, deh."

"Iya, iya. Kalau urusan cerita, kamu tidak pernah lupa."

"Habis, cerita Nenek sangat menarik."

"Nah, Nenek bercerita kembali tentang Tajul Muluk dan Aziz."

"Begini ceritanya...," kata Nenek.

Tajul Muluk heran melihat saputangan milik Aziz. Di tengah saputangan itu ada gambar dua ekor rusa.

"Aziz, siapa pembuat saputangan ini?" tanya Tajul Muluk.

"Kenapa, Pangeran?"

"Luar biasa indahnya," kata Tajul Muluk.

"Saputangan ini buatan seorang putri raja," jawab Aziz.

"Putri raja?"

"Ya, Pangeran."

"Siapa nama putri raja itu, Aziz?"

"Putri raja itu bernama Sayidatuddunia, Pangeran."

"Sayidatuddunia?"

"Ya, benar, Pangeran."

"Sebuah nama yang sangat indah."

"Benar, indah seindah orangnya."

"Benarkah begitu? Di mana tinggal putri raja itu?"

"Putri itu tinggal cukup jauh dari sini."

"Jauh? Di mana?"

"Ia tinggal di negeri Parsi. Ia adalah putri Raja Parsi."

"O, Putri Raja Parsi?"

"Benar, Pangeran."

"Pasti Putri Sayida sangatlah cantik."

"Kabarnya memang demikian, Pangeran. Bahkan, kecantikan putri itu sangat terkenal di seluruh penjuru negeri."

"Apakah ia sudah bersuami, Aziz."

"Itulah yang menjadi keprihatinan Raja Parsi."

"Kenapa?"

"Putri Sayida tidak mau menikah dengan siapa pun."

"Kenapa begitu?"

"Saya sendiri kurang tahu, Pangeran."

Ketika mendengar cerita Aziz, Tajul Muluk berniat untuk melamar Putri Sayida. Ia terpesona melihat saputangan buatan putri itu. Tajul Muluk ingin minta izin terlebih dahulu kepada ayah dan ibundanya di istana. Ia pun kembali ke istana diiringi para prajurit. Tidak lupa Tajul Muluk mengajak Aziz ke istana menemui ayah dan ibundanya.

"Aziz, ikutlah aku ke istana," kata Tajul Muluk.

"Kenapa saya harus ikut, Pangeran?" jawab Aziz.

"Aku akan minta izin kepada ayahku. Supaya ayahku mempercayai bahwa apa yang aku inginkan ini benar," kata Tajul Muluk.

"Minta izin apa, Pangeran?"

"Aku akan pergi ke negeri Parsi."

"Apakah Pangeran akan menemui Putri Sayida?"

"Ya, Aziz."

"Tapi."

"Tapi apa, Aziz?"

"Ah, tidak, Pangeran."

"Terus, kenapa mukamu sedikit tegang begitu?"

"Ya, sudahlah. Saya akan ikut Pangeran ke istana."

"Ikutlah naik ke kudaku saja."

"Baik, Pangeran, tetapi saya agak takut naik kuda."

"Tidak usah takut. Kita berjalan pelan-pelan saja."

Tajul Muluk dan Aziz diiringi para prajurit kembali ke istana. Perasaan hati Tajul Muluk tidak menentu. Ia sudah tidak sabar lagi ingin bertemu dengan Putri Parsi, Sayida-tuddunia. Hatinya sudah yakin bahwa lamarannya akan diterima Putri Sayida. Selama perjalanan Tajul Muluk bertukar pikiran kepada Aziz. Segala perkataan sudah ia persiapkan untuk meyakinkan ayahandanya.

Sesampainya di istana Tajul Muluk tidak langsung masuk ke balairung. Ia mengajak Aziz beristirahat di sebuah ruangan di sebelah kanan istana. Tajul Muluk kembali bertanya kepada Aziz tentang Putri Sayida.

"Benarkah perkataanmu tentang putri itu, Aziz?"

"Benar, Pangeran. Memangnya ada apa lagi. Tidak yakin dengan apa yang saya katakan?"

"Bukan begitu, Aziz. Saya masih berpikir bagaimana meyakinkan hati ayah dan ibundaku ini."

"Ya, katakan saja dengan sungguh-sungguh niat hati Pangeran ini."

Sore itu udara sedikit panas. Meskipun matahari sudah tergelincir ke arah barat, udara panasnya masih terasa menyengat. Terlihat para dayang dan pegawai istana mondar-mandir di sekitar istana. Mereka menyiapkan dan

menyediakan segala keperluan istana. Di belakang istana tampak Tajul Muluk mondar-mandir tidak tenang. Ia ragu-ragu akan menghadap ayahandanya. Dorongan hati yang kuat belum menguatkan nyalinya untuk berbicara dengan kedua orang tuanya. Di sisi lain ia selalu teringat kepada putri Sayida.

"Ayolah, Pangeran. Saya akan menemani Pangeran."

"Saya takut, Aziz. Jangan-jangan ayahanda marah ketika mendengar perkataanku nanti."

"Jangan khawatir. Kita coba saja."

"Jangan bicara dulu. Saya jadi ragu dan takut."

"Wah, bagaimana ini. Bisa-bisa keduluan disunting orang, lho."

Tajul Muluk malu dan segan mengatakan keinginannya kepada baginda raja. Akhirnya, ia hanya menahan diri di dalam kamar. Tiga hari Tajul tidak mau makan, ia hanya melamun dan tidur di kamarnya.

"Beberapa hari ini Tajul Muluk tidak kelihatan. Ke mana saja dia?" tanya baginda raja kepada permaisuri.

"Saya juga bingung. Saya belum melihat dia sejak kembali dari berburu kemarin," jawab permaisuri.

"Jangan-jangan dia sakit," kata baginda raja.

"Biarlah, nanti saya tengok di kamarnya," kata permaisuri.

Suasana istana agak sepi. Menjelang senja permaisuri menuju tempat peraduan putra semata wayangnya, Tajul Muluk. Permaisuri terkejut melihat Tajul Muluk duduk termenung ditemani oleh Aziz. Wajahnya tidak menunjukkan keceriaan sama sekali. Mukanya selalu menunduk. Di balik

itu hati Tajul Muluk sangat gemuruh. Hatinya sangat gelisah. Ia memendam rasa yang luar biasa. Ia ingin segera bertemu dengan Putri Parsi, Sayida. Sementara itu, ia takut mengutarakan keinginannya itu kepada ayah dan ibundanya.

"Anakku, Tajul Muluk, apakah gerangan yang sedang kamu pikirkan?" tanya ibunda permaisuri. "Katakanlah, anakku. Ayah dan ibu beberapa hari ini tidak melihatmu. Ayah dan ibu khawatir, apakah kamu sakit?" sambung permaisuri. Tajul Muluk tetap diam tidak memberikan jawaban sedikit pun.

"Aziz, apakah kamu mengetahui apa yang diinginkan anakku ini?" tanya permaisuri kepada Aziz.

"Ampun beribu ampun, Permaisuri. Hamba hanya menemani Pangeran. Hamba tidak berani mengatakannya apa yang sedang dipikirkan oleh Pangeran. Biarlah Pangeran sendiri yang mengatakannya kepada ibunda permaisuri. Hanya beberapa hari ini Pangeran selalu diam dan termenung. Pangeran tidak mau makan dan minum," jawab Aziz.

"O, begitu. Baiklah, biar saya tanya sendiri sekali lagi."

"Bagaimana, istriku? Bagaimana dengan anak kita ini?" kata raja yang tiba-tiba menyusul permaisuri.

"Maaf, Paduka. Ternyata, Tajul Muluk selalu diam dan termenung di kamarnya. Aziz mengatakan bahwa Tajul Muluk beberapa hari ini ia selalu diam dan termenung, tidak mau makan dan minum. Bagaimana ini, Paduka?"

"Tajul Muluk, anakku. Apakah yang menjadi keinginanmu saat ini, katakanlah. Ayah dan ibumu akan selalu menuruti keinginanmu sepanjang keinginan itu baik untuk dirimu," kata Raja.

"Maafkan Tajul Muluk, Ayahanda dan Ibunda. Tajul Muluk tidak ingin ayah dan ibu bersedih karena Tajul. Biarlah Tajul sendiri yang menanggungnya," kata Tajul Muluk mulai membuka mulutnya.

"Bolehkan ayah dan ibundamu ini mengetahui apa yang menjadi keinginanmu?" tanya Permaisuri.

"Ya, anakku. Sebaiknya, kamu ceritakan saja apa yang menjadikan hatimu risau ini?" sambung sang raja.

"Katakan saja, Pangeran. Biar hati Pangeran lega dan mendapatkan jalan keluar," kata Aziz.

"Bagaimana saya harus mengatakannya, Aziz. Saya malu," kata Tajul Muluk tersipu malu.

"Tidak usah malu, Pangeran. Bicaralah dengan ayah dan ibundamu. Pasti mereka akan mengetahui dan memahami perasaan hati, Pangeran."

"Ayo, katakan, Tajul. Tidak usah malu dan ragu-ragu," kata permaisuri.

Tajul Muluk pun menceritakan keinginannya kepada ayah dan ibudanya bahwa ia ingin pergi ke negeri Parsi. Ia ingin meminang putri Raja Parsi, Sayidatuddunia. Hatinya sudah tertambat walaupun belum melihat orangnya. Hatinya telah terpikat semenjak melihat saputangan buatan Putri Sayidatuddunia yang dibawa dan ditunjukkan oleh Aziz.

"Seperti apa saputangan itu, Tajul Muluk?" tanya permaisuri.

"Ya, seperti apa bentuk saputangan itu sehingga membuat dirimu terpesona dengan si pembuatnya?" lanjut sang raja.

"Aziz, tolong tunjukkan saputangan itu kepada ayah dan ibundaku," kata Tajul Muluk.

"Baiklah, Pangeran, "jawab Aziz sambil membuka bungkusan kain.

Aziz menunjukkan sepotong saputangan kepada ayah dan ibunda Tajul Muluk.

"Inilah saputangan itu, Baginda," kata Aziz seraya menyerahkan sepucuk saputangan kepada Baginda Raja.

Baginda Raja dan permaisuri kaget melihat keindahan saputangan buatan Sayidatuddunia. Mereka mengamati saputangan itu dengan cermat. Mereka melihat lukisan yang ada di tengah-tengah saputangan itu.

"Bagaimana, ibunda? Indah, bukan?" tanya Tajul Muluk.

"Sungguh cantik saputangan ini, anakku," kata permasuri.

"Ya, saputangan ini memang sangat indah. Tidak semua putri bisa membuat saputangan seindah ini. Tidak semua orang boleh melihat saputangan ini. Saya hanya menunjukkan kepada orang-orang yang saya sayangi," lanjut Aziz.

Baginda Raja dan Permaisuri kagum melihat keindahan saputangan.

"Gambar binatang apa ini, Aziz?" tanya permaisuri sambil menunjuk gambar binatang yang ada di saputangan.

"O, itu gambar sepasang rusa, Permaisuri," jawab Aziz.

"Gambar sepasang rusa," Baginda Raja berguman.

"Ya, sepasang rusa?" sambung permaisuri sambil mengamat-amati saputangan itu.

Baginda raja hanya menggeleng-gelengkan kepala ketika melihat ulah anaknya, Tajul Muluk yang terpesona dengan si pembuat saputangan indah itu. "Pantas saja anakku tergila-gila dan penasaran dengan si pembuat saputangan ini. Sungguh indah saputangan ini," kata baginda raja.

"Bagaimana, Ayah. Bolehkan saya pergi ke negeri Parsi?" tanya Tajul Muluk.

"Sebaiknya jangan dulu, anakku," jawab Raja.

"Tapi."

"Ya, anakku, sebaiknya jangan secepat ini. Kita selidiki dulu," sambung permaisuri.

"Selidiki apanya, Bunda?" sergah Tajul Muluk.

"Ya, kita selidiki kebenaran keberadaan putri Parsi itu," jawab Permaisuri.

"Berarti, Bunda tidak percaya?"

"Bukannya tidak percaya, anakku, tetapi apa salahnya kita utus dahulu seseorang ke sana untuk mengetahui terlebih dahulu. Siapa tahu, itu hanya cerita khayalan saja. Atau, siapa tahu putri itu ada, tetapi sudah bersuami."

"Ah, Bunda, Ayah. Tajul yakin kalau Putri Parsi itu ada dan belum bersuami," jawab Tajul Muluk.

"Tidak usah khawatir, anakku. Ayah akan mengutus perdana menteri mengantarkan surat lamaran terlebih dahulu ke negeri Parsi," kata Raja.

"Rasanya saya sudah tidak sabar, Ayah," kata Tajul Muluk.

"Ini lebih baik, anakku," kata Permaisuri.

"Baiklah, kalau itu yang terbaik menurut Ayah dan Bunda. Saya menurut saja, " kata Tajul Muluk penuh harap.

Seketika itu juga baginda raja meminta Perdana Menteri untuk pergi ke Parsi.

"Aziz, tolong antarkan Perdana Menteri ke negeri Parsi, ya," kata Tajul Muluk.

"Apakah hamba harus ikut, Baginda?" tanya Aziz.

"Ya, kamu harus mengantarkan Perdana Menteri ke Parsi."

"Baiklah kalau begitu," jawab Aziz seraya menyembah dan memberi hormat.

"Beberapa orang prajurit akan saya perintahkan untuk mengawal kalian," sambung sang Raja.

"Terima kasih, Paduka. Maaf, Paduka, kapan kami harus berangkat?" kata Perdana Menteri.

"Sebaiknya secepatnya. Tampaknya Tajul Muluk sudah tidak sabar lagi. Dia ingin segera meminang seorang putri Raja. Bukankah begitu, anakku?" tanya Raja.

"Ah, jangan meledek, Ayah. Tajul menjadi malu," jawab Tajul Muluk dengan malu-malu.

"Malam ini juga akan saya perintahkan kepada prajurit untuk mempersiapkan segala perlengkapan untuk bekal selama perjalanan," kata Baginda Raja.

Keesokan harinya beberapa orang prajurit telah siap dengan segala perlengkapan yang diperlukan selama perjalanan. Mereka membawa senjata seperlunya untuk berjaga-jaga jika ada musuh selama dalam perjalanan. Beberapa bungkus bekal makanan telah disiapkan oleh para dayang istana. Kuda dan gajah tunggang yang gagah berani telah siap dengan segala atributnya. Para prajurit juga membawa bendera dan umbul-umbul yang berwarna-warni.

Perjalanan Perdana Menteri, Aziz, dan beberapa prajurit dimulai pada pagi hari. Mereka diantar oleh Raja, permaisuri, dan Tajul Muluk sampai di luar istana. Selama dalam perjalanan para prajurit bersendau-gurau. Sesekali Aziz menimpali gurauan mereka. Aziz memang mudah akrab dengan orang-orang yang baru dikenalnya. Aziz sangat ramah kepada siapa saja.

"Apakah masih jauh perjalanan kita, Aziz?" tanya perdana menteri kepada Aziz.

"Ya, lebih kurang satu malam lagi."

"Rasanya sudah lama sekali perjalanan kita ini," kata seorang prajurit.

"Ah, baru sebentar rasanya," jawab prajurit yang lain.

"Ya, sebentar lagi kita sampai. Nikmati saja perjalanan ini," kata Aziz.

"Aziz, kita beristrahat sebentar, ya," kata Perdana Menteri.

"Ya, kasihan kuda dan gajah kita," kata prajurit.

"Mereka pasti lelah," sambung prajurit yang lain.

"Kita yang hanya duduk di punggungnya saja lelah, apalagi yang ditunggangi," sambung yang lain.

"Baiklah, kita mencari tempat yang enak untuk istirahat," jawab Aziz.

"Cari tempat yang teduh," kata Perdana Menteri.

"Itu di sana ada pohon yang rindang. Mari, kita ke sana," kata Aziz.

"Tidak terasa perjalanan kita sudah cukup jauh," kata seorang prajurit.

"Iya, ni. Lelah juga rasanya," jawab yang lain.

"Kita makan dulu," kata seorang prajurit.

"Wah, ternyata ada yang sudah kelaparan," sambung prajurit yang lain.

"Ya, daripada sakit, lebih baik makan."

"Ya, ya, kita istirahat dahulu," kata Perdana Menteri.

"Kita buka saja bekal kita sekarang," kata prajurit ketua.

Perdana Menteri, Aziz, dan para prajurit beristirahat di tepi hutan. Hutan itu adalah daerah perbatasan menuju negeri Parsi. Setelah melewati hutan, akan sampailah perjalanan mereka di negeri Parsi. Perlu waktu satu malam lagi untuk melewati hutan tersebut.

Cuaca siang itu memang sangat terik. Hal itu membuat para prajurit tidak bisa menahan lapar dan haus. Mereka membuka bekal yang dibawa, ada makanan, minuman, dan buah-buahan. Para prajurit yang kelaparan segera melahap makanan yang tersedia. Tidak memakan waktu lama, makanan yang mereka bawa sudah habis. Perdana Menteri dan Aziz juga makan bersama para prajurit. Karena kekenyangan para prajurit pun tertidur, tinggal Perdana Menteri duduk ditemani Aziz.

"Aziz," panggil Perdana Menteri.

"Ya, Tuan," jawab Aziz.

"Mendekatlah ke sini."

"Baik, Tuan. Ada apa?" jawab Aziz sambil beranjak mendekat duduk di samping Perdana Menteri.

"Saya ingin tahu bagaimana ceritanya Aziz bisa bertemu dengan Pangeran?" tanya perdana menteri.

Aziz pun menceritakan perjalanan hidupnya hingga bertemu dengan Pangeran Tajul Muluk di hutan. Aziz juga bercerita tentang awal mula dia berdagang sampai saputangan cinta yang dibawanya.

"O, begitu ceritanya," kata Perdana Menteri sambil manggut-manggut.

"Ya, Tuan," jawab Aziz pendek.

Menjelang malam rombongan melanjutkan perjalanan. Beberapa orang prajurit membawa obor bambu. Mereka melintasi tepi hutan yang berbatasan dengan perkampungan penduduk.

Untuk sementara nenek mengakhiri cerita karena hari telah malam dan cucunya sudah mengantuk.

"Wah, wah, Nek, asyik juga cerita ini. Tidak terasa hari sudah larut malam," kata Kirana.

"Kirana sudah ngantuk?" tanya Nenek.

"Iya, Nek," jawab Kirana.

"Ya sudah sekarang tidur agar besok tidak kesiangan ke sekolahnya," kata Nenek.

"Terima kasih, Nek, tetapi besok dilanjutkan lagi, ya," kata Kirana.

Malam pun merambat diiringi suara jangkrik yang bersautan dengan suara kodok sawah. Kirana dan nenek terlelap dalam mimpinya.

6. MIMPI PUTRI SAYYIDATUDDUNIA

Siang itu Kirana tidak menyusul neneknya ke sawah. Ia banyak PR. Ia harus mengerjakan PR yang diberikan oleh gurunya itu pada siang hari supaya pada malam harinya ia bisa kembali mendengarkan cerita nenek tentang kisah Tajul Muluk. Ia sangat penasaran ingin mengetahui bagaimana akhir cerita neneknya.

Tidak terasa waktu terus berlalu. Kirana masih mengerjakan PR yang tinggal sedikit lagi. PR matematika agak sedikit sulit sehingga ia harus memusatkan pikirannya untuk mengerjakan PR itu.

"O, iya, aku belum makan siang," gumam Kirana. Tubuh Kirana terasa sedikit letih karena lupa makan siang. Kirana segera menuju ke dapur untuk makan. Ia hanya mendapatkan sedikit nasi karena sudah dibawa semua oleh neneknya ke sawah. Nenek Kirana mengira bahwa Kirana akan menyusul. "Ya, sudahlah. Sedikit juga tidak apa-apa. Yang penting perut ini terisi." Kirana makan dengan lahap meskipun hanya sedikit. Setelah makan, Kirana merasa

mengantuk. Beberapa saat kemudian tertidurlah Kirana sampai sore hari hingga neneknya pulang dari sawah.

"Ya ampun, Kirana. Kenapa tidur di bangku? Pasti kamu kelelahan, ya," gumam Nenek seorang diri sambil menutup pintu. Derit suara pintu ditutup mengagetkan Kirana. Kirana terbangun.

"Nenek, sudah pulang," kata Kirana sambil mengusap-usap matanya.

"Sudah, Kirana. Kenapa kamu tidur di bangku?" tanya Nenek.

"Maaf, Nek. Kirana tidak menyusul Nenek ke sawah karena banyak PR, Nek," kata Kirana sambil beranjak dari bangku.

"Iya, tidak apa-apa Kirana. Tapi, kenapa kamu tidur di bangku?" Nenek mengulangi pertanyaannya.

"Iya, Nek. Tadi Kirana sedang mengerjakan PR. Kirana lapar, terus Kirana makan. E..., habis makan malah ngantuk dan tertidur," jawab Kirana tersipu.

"O, begitu," jawab Nenek.

"Maaf, ya, Nek. Kirana tidak membantu nenek di sawah hari ini, Nek," kata Kirana lagi.

"Tidak apa-apa, Kirana. Malah kamu bisa tidur sehingga nanti malam bisa mendengarkan cerita nenek sampai selesai," kata Nenek.

"Hiiii, hi, iya juga, ya, Nek," jawab Kirana sambil tertawa.

Hari mulai merambat malam. Malam itu sedikit mencekam. Tampak mendung sedikit menyaput rembulan. Jengkerik yang biasanya meramaikan malam tak terdengar

suaranya sedikit pun. Selepas makan malam, Kirana menagih janji neneknya untuk melanjutkan cerita. "Nek, ayo langsung bercerita," kata Kirana sambil menarik lengan Nenek.

"Wah, kamu ini kalau sudah ada maunya tidak bisa bersabar," jawab Nenek sedikit terhuyung mengikuti tarikan cucunya.

"Penasaran, Nek, penasaran," kata Kirana sambil tertawa.

Nenek pun mulai bercerita.

Setelah menempuh perjalanan selama dua hari dua malam pasukan Perdana Menteri tiba di negeri Parsi. Perdana Menteri meminta para prajurit menunggu di tempat yang agak jauh dari istana. Perdana Menteri ditemani Aziz memasuki kawasan istana seorang diri. Hari itu tampak matahari belum begitu tinggi. Saat itu suasana negeri Parsi juga masih agak sepi. Oleh karena itu, Perdana Menteri dan Aziz tidak terburu-buru masuk ke dalam istana. Mereka berjalan-jalan menikmati keindahan alam sekeliling istana. Tiba-tiba mereka bertemu dengan seorang punggawa kerajaan Parsi.

"E, maaf, Tuan berdua ini siapa?" tanya punggawa kerajaan.

"Eh, kami dari negeri sebelah," jawab perdana menteri agak gugup.

"Kalau boleh tahu, ada perlu apa Tuan datang ke sini?"

"Begini, sebenarnya kami ingin bertemu dengan Baginda Raja, tetapi karena waktunya masih pagi kami ber-

jalan-jalan dahulu di sekeliling istana ini, maafkan kami," kata Perdana Menteri.

"Oh, baiklah kalau begitu mari saya antar ke istana. Baginda pasti sudah berada di singgasananya."

"Ya, ya, terima kasih," jawab Perdana Menteri sambil mengikuti langkah punggawa.

Perdana Menteri dan Aziz berjalan beriringan dengan punggawa istana. Mereka langsung menuju ruang singgasana Raja Parsi.

"Mohon ampun, Baginda. Hamba menghadap tanpa dipanggil," kata punggawa seraya memberikan sembah.

"Ada perlu apa kau, Punggawa?" jawab Baginda Raja.

"Hamba mengantar dua orang yang ingin menemui Baginda. Inilah orangnya," jawab punggawa sambil menjulurkan ibu jarinya ke arah perdana menteri dan Aziz.

"Siapakah mereka ini, dari mana mereka, dan ada perlu apa datang ke negeri kita?"

"Mohon ampun beribu ampun, Baginda. Hamba kurang tahu. Silakan Baginda bertanya langsung kepada mereka," jawab punggawa. "Hamba permisi," lanjut punggawa memohon diri dan meninggalkan istana.

"Baiklah. Siapakah sebenarnya Saudara berdua ini? Pagi-pagi sudah sampai di sini," Sultan Parsi menyambut Perdana Menteri dengan gembira.

"Pertama-tama hamba mohon ampun, Baginda. Kami menghadap tanpa memberi kabar terlebih dahulu. Kami berdua ini utusan raja Malik Zaharsyah dari negeri sebelah."

"O, begitu. Terus ada perlu apa datang ke sini?"

"Kami diutus untuk meminang Putri Baginda untuk Putra Raja Malik yang bernama Tajul Muluk."

"Wah, kalau itu saya sendiri tidak bisa memutuskan pinangan ini. Saya akan menanyakan langsung kepada putriku," jawab Sultan Parsi. "Tunggu sebentar, ya. Saya akan memanggil Putri Sayida.

Di dalam hati Sultan Parsi takut kalau lamaran itu ditolak oleh putrinya karena selama ini putrinya selalu menolak lamaran siapa pun yang datang meminangnya. Selama ini pula Putri Sayida bersikeras tidak mau bersuami.

"Dayang, tolong ajak putriku Sayida ke sini sebentar," perintah Sultan kepada seorang dayang istana.

"Baik, Paduka," jawab dayang sambil memohon diri dan meninggalkan istana. Dayang langsung menuju taman sari tempat Putri Sayidatuddunia biasa bercengkerama.

Tidak berapa lama dayang kembali ke istana bersama Putri Sayida. Sultan Parsi menjelaskan maksud kedatangan utusan dari negeri sebelah. Sultan sangat berharap putrinya bersedia menerima pinangan putra Raja Malik, Tajul Muluk.

"Maaf, beribu maaf, Ayah. Hamba tidak bisa menerima pinangan ini. Hamba belum ingin bersuami," jawab Putri Sayida ketika ditanya oleh ayahandanya.

"Tolonglah, putriku. Pikirkan sekali lagi. Mudah-mudahan ini jodohmu," bujuk Sultan.

Ternyata, Sultan tidak berhasil membujuk Putri Sayida. Perdana Menteri dan Aziz kembali ke negerinya dengan tangan hampa. Ketika mendengar lamarannya ditolak, Tajul Muluk sangat kecewa. "Saya harus datang sendiri ke sana," gumamnya.

"Hamba mohon izin, Ayah. Hamba akan pergi melamar Putri Sayida sendiri ke Parsi," kata Tajul Muluk kepada ayahndanya.

"Sebenarnya, ayah sangat berat melepas kamu, Tajul. Ayah tidak tega melihat kamu pergi sendiri," kata ayahanda Tajul Muluk.

"Apakah itu sudah kamu pikirkan baik-baik, Tajul?" tanya Permaisuri.

"Sudah, Bu. Hamba merasa penasaran mengapa lamaran hamba ditolak oleh Putri Sayida," jawab Tajul Muluk.

"Baiklah, kalau itu sudah menjadi keputusanmu. Ayah dan ibumu menyetujui. Hati-hati saja selama perjalanan ke sana," kata Permaisuri dengan berat hati.

"Biarlah, Perdana Menteri dan beberapa prajurit mengawalmu, anakku," kata Raja.

"Tidak perlu, ayah. Biarlah saya pergi bersama Aziz saja," jawab Tajul Muluk.

Akhirnya, prajurit dan Perdana Menteri hanya mengantarkan Tajul Muluk dan Aziz hingga daerah perbatasan.

"Selamat jalan, Pangeran. Hati-hati di jalan," kata perdana menteri.

"Terima kasih, Perdana Menteri," jawab Tajul Muluk.

"Aziz, tolong jaga baik-baik, Pangeranku ini," kata seorang prajurit.

"Pasti, prajurit. Doakan semoga kami berhasil," jawab Aziz.

Tajul Muluk dan Aziz melanjutkan perjalanan tanpa ada pengawalan. Ketika itu juga mereka menyamar menjadi saudagar. Selama perjalanan tidak ada seorang penduduk pun yang mengetahui bahwa mereka itu adalah orang istana. Tajul Muluk dan Aziz berdagang di pasar istana Kesultanan Parsi. Banyak barang dagangan mereka jual, mulai dari pakaian yang bagus-bagus sampai perhiasan yang sangat indah-indah. Dagangan mereka sangat laku. Banyak orang yang datang untuk membeli meskipun banyak juga yang datang hanya sekadar melihat-lihat dagangan Saudagar Tajul Muluk. Di pasar itulah mereka menemui seorang dayang istana. Tajul Muluk menawarkan dagangan kepada dayang istana untuk dipakai sang Putri Sayida.

"Tawarkan pakaian dan perhiasan ini kepada putri Sayida," kata Tajul Muluk kepada seorang dayang.

"Ya, benar, tawarkan barang-barang dagangan ini. Mudah-mudahan putri suka," sambung Aziz.

"Benar juga, ya. Baiklah, saya bawa pakaian dan perhiasan ini, ya," jawab dayang.

"Silakan, ini sudah saya pilihkan yang terbaik untuk sang putri," kata Tajul Muluk dengan bangga. Sebenarnya, ia ingin menitip salam kepada dayang untuk sang putri tetapi ragu-ragu.

Sang dayang pun membawa beberapa potong pakaian dan perhiasan yang indah-indah masuk ke dalam taman keputrian. Ia langsung menemui Putri Sayidatuddunia. Putri Sayida sangat tertarik setelah melihat barang dagangan yang dibawa dayang.

Dagangan Tajul Muluk dan Aziz ramai dikerumuni para pembeli.

"Siapa yang berjualan ini semua, dayang?" tanya Putri Sayida.

"Ada dua orang saudagar baru di pasar istana, Putri. Dagangannya sangat banyak dan laris. Tadi hamba kebetulan ke pasar dan melihat kerumunan orang yang sedang memilih-milih pakaian dan perhiasan. Hamba melihat perhiasan ini dan hamba teringat kepada Putri. Ya, langsung saya bilang kepada saudagar itu bahwa perhiasan ini sangat pantas untuk sang Putri. Dan, mereka mempersilakan barang dagangannya saya bawa untuk saya perlihatkan kepada Putri. Bagaimana? Putri berminat?" kata dayang panjang lebar penuh semangat.

Dayang istana itu akhirnya sering pergi ke pasar untuk sekadar melihat-lihat barang dagangan dua saudagar itu. Akhirnya, Tajul Muluk dan Aziz akrab dengan dayang itu. Pada suatu saat, ketika pasar sudah sepi, Tajul bertanya kepada dayang Ajus tentang Putri Sayidatuddunia.

"Dayang, dengar-dengar Putri Sayida ini belum menikah, ya," tanya Tajul Muluk memberanikan diri.

"Sebenarnya, sudah banyak yang melamar Putri Sayida ini, tetapi dia selalu menolaknya," jawab dayang Ajus.

"Kenapa bisa begitu, Dayang?" tanya Aziz. "Apakah yang melamar itu kurang ganteng, kurang kaya, atau kurang apa?" sambung Aziz.

"Saya sendiri kurang tahu alasannya kenapa Putri Sayida selalu menolak lamaran yang datang kepadanya," kata dayang Ajus.

"Wah, wah, wah, sampai kapan putri akan bertahan dengan pendiriannya itu?" tanya Tajul Muluk.

"Mungkin ada penyebabnya sehingga putri berbuat demikian, dayang," kata Aziz.

"Sepertinya memang begitu," jawab dayang Ajus.

"Apa penyebabnya, Dayang. Tolong ceritakan kepada kami. Siapa tahu kami bisa memberikan jalan keluar," kata Tajul Muluk.

"Kalau tidak keliru begini ceritanya. Pada suatu malam Putri Sayida bermimpi melihat dua ekor burung merpati yang sedang berkasih-kasihan di ujung dahan. Ketika merpati jantan mencari makan dan terjerat kakinya, merpati betina menolongnya dan terbang bersama-sama. Namun, ketika merpati betina terjerat kakinya, merpati jantan tidak datang menolong. Merpati jantan justru terbang tinggi dan meninggalkan merpati betina. Begitulah ceritanya," kata dayang Ajus.

"Terus, apa hubungannya antara mimpi dan tidak mau menikah?" tanya Tajul Muluk.

"Apa ya, hubungannya?" sambung Aziz.

"Hubungannya ya, Putri Sayida tidak mau nasibnya sama dengan merpati betina, seperti yang ada di dalam mimpinya," kata dayang Ajus.

"O, begitu ceritanya. Baiklah, saya akan memberikan keyakinan kepada Putri Sayida bahwa saya tidak seperti merpati jantan," janji Tajul Muluk dalam hati.

"Kenapa bengong, Pangeran," kata Aziz.

"Ehm, tidak Aziz. Saya hanya menyayangkan keputusan Putri Sayida yang tidak mau menikah hanya berdasarkan mimpi," kata Tajul Muluk.

"Lho, lho, sebenarnya kalian ini siapa? Kok, menyebut-nyebut Pangeran segala?" tanya dayang Ajus.

"Begini ceritanya, dayang. Sebenarnya, dia ini adalah Pangeran Tajul Muluk, putra Raja Malik dari negeri sebelah," kata Aziz sambil menunjuk kepada Tajul Muluk.

"Terus, kenapa berdagang dan bisa sampai di sini?" tanya dayang Ajus semakin tidak paham.

"Begini ceritanya, dayang. Pangeran Tajul Muluk ini ingin sekali menjadi suami Putri Sayida. Pangeran telah terpesona dengan saputangan buatan putri Sayida yang saya bawa. Pangeran sangat kecewa ketika lamaran Perdana Menteri ditolak oleh Putri Sayida beberapa waktu yang lalu. Oleh karena itu, Pangeran berniat untuk melamarnya sendiri. Untuk mewujudkan keinginannya itu Pangeran Tajul Muluk menyamar menjadi seorang saudagar. Sebagai seorang saudagar, Pengeran bisa bebas keluar masuk sebuah negeri. Nah, sekarang saatnya saya minta bantuan dayang untuk mempertemukan Pangeran dengan Putri Sayida. Bagaimana, dayang?" kata Aziz.

"Wah, ternyata canggih juga strateginya. Baiklah, saya akan membantu mewujudkan keinginan pangeranmu ini," kata dayang Ajus.

Nenek mengakhiri cerita untuk diteruskan esok pagi.

"Kirana, sampai di sini dulu, ya, ceritanya. Sebenarnya, ceritanya tinggal sedikit lagi. Besok malam saja Nenek

lanjutkan lagi. Nenek akan memperbaiki bakul yang rusak. Besok pagi, Nenek akan memulai memanen padi kita," kata Nenek.

"Baik, Nek. Kirana juga sudah mengantuk," jawab Kirana.

Nenek meninggalkan Kirana menuju dapur. Kirana membalikkan badannya dan tidur. Malam semakin kelam. Lentera kecil itu masih setia menemani nenek membetulkan bakul yang rusak. Di usia yang sudah tidak muda lagi, nenek tetap harus giat dan giat menghidupi dirinya dan cucu satu-satunya, Kirana.

7. SAAT YANG PALING DINANTI

Pagi itu masih terasa sepi sementara Nenek sudah siap dengan bakul di gendongannya. Ia akan segera pergi ke sawah untuk memulai memanen padinya. Caping tidak lupa ia sandang di kepalanya. Hari itu Nenek membawa bekal sedikit lebih banyak dari hari-hari biasanya karena Nenek akan bekerja lebih berat dari biasanya.

"Jadi kita panen hari ini, Nek?" tanya Kirana sambil bersiap-siap berangkat sekolah.

"Benar, Kirana. Hari ini kita akan panen. Nenek akan dibantu oleh beberapa orang tetangga untuk memanen padi kita," jawab Nenek, "Kirana, nanti menyusul, kan?"

"Pasti, Nek. Inilah saat yang dinanti. Kirana pasti menyusul Nenek sepulang sekolah nanti. Kirana akan ikut memanen padi kita," jawab Kirana girang.

Sudah hampir setengah hari Nenek dan beberapa orang tetangga asyik memanen padi. Karena asyiknya mereka tidak mengetahui kedatangan Kirana. Kirana langsung bergabung dengan mereka.

"Nek, berarti nanti malam sudah tidak ada cerita lagi, dong. Nenek kan sudah sibuk dengan padi-padi ini," kata Kirana sambil memanen padi.

"E, Kirana. Sudah datang tampaknya. Nenek sampai tidak tahu. Jangan khawatir, Kirana. Nenek berjanji akan menyelesaikan cerita Nenek yang tinggal sedikit itu. Nanti malam sebelum mengurusi padi-padi ini, Nenek juga bisa cerita. Yang penting Kirana harus rajin membantu Nenek, ya," kata Nenek sambil mendekati Kirana.

"Asyik, terima kasih, Nek" jawab Kirana.

Bayang-bayang badan sudah berada di sebelah timur, berarti hari sudah sore, matahari sudah bergeser ke barat. Warna langit sudah tidak biru sempurna, semburat kekuningan menghiasi langit sebelah barat. Nenek, Kirana, dan para tetangga bersiap-siap untuk pulang. Mereka merapikan padi-padi ke dalam bakul kemudian digendongnya pulang.

Malam itu Nenek telah berjanji kepada Kirana akan menyelesaikan cerita tentang Tajul Muluk.

"Nek, cerita semalam sampai di mana, ya?" tanya Kirana.

"Makannya dihabiskan dulu. Jangan khawatir, malam ini Nenek akan menyelesaikan cerita Tajul Muluk ini," jawab Nenek.

"Baik, Nek," kata Kirana sambil menyuap nasi yang hanya tinggal dua suap lagi.

Sambil mengikat padi-padi yang dipanen tadi siang Nenek melanjutkan bercerita.

Putri Sayidatuddunia mengenal Tajul Muluk melalui surat yang diselipkan oleh Tajul Muluk ke dalam kain yang

selalu dibawa oleh dayang Ajus sepulang dari pasar. Awalnya, Putri Sayidatuddunia sangat marah mengetahui ulah Tajul Muluk ini. Setelah membaca isi surat yang menyatakan bahwa Tajul Muluk tidak akan seperti burung merpati jantan sebagaimana dalam mimpi putri Sayida. Setelah melewati banyak rintangan dan berkat pertolongan dayang Ajus, Tajul Muluk bisa bertemu dengan Putri Sayida. Setelah mengetahui dan melihat langsung ketampanan dan budi baik Tajul Muluk, Putri Sayidatuddunia jatuh cinta. Tajul Muluk sangat senang karena sudah dapat menaklukkan hati Putri Sayidatuddunia.

"Bagaimana selanjutnya, Aziz?" tanya Tajul Muluk.

"Tenang saja Pangeran di sini sampai Putri Sayidatuddunia betul-betul mencintai Pangeran. Setelah itu, kita memberi tahu ayahanda," jawab Aziz.

"Saya takut Sultan mengetahui gerak-gerik kita. Kita bisa dipenjara," kata Tajul khawatir.

"Kalau Putri Sayidatuddunia sudah terpikat hatinya kepada Pangeran, tidak mungkin Sultan marah. Dia pasti akan segera menikahkan putrinya dengan Pangeran," jawab Aziz mantap.

"Wah, wah, kamu ini seperti dukun saja."

Ternyata benar-benar terjadi, kedekatan Tajul Muluk dengan Putri Sayida itu diketahui oleh Sultan Parsi. Sultan Parsi sangat marah mengetahui perbuatan Tajul Muluk. Tajul Muluk akhirnya dipenjara dengan alasan telah berbuat tidak sopan di istana. Tajul Muluk dianggap mencuri Putri Sayidatuddunia.

"Ampun beribu ampun, Ayah. Bukan dia yang salah, tetapi ananda ini yang salah," kata Putri Sayida.

"Kalian berdua telah bersalah. Kenapa tidak berterus terang kepada ayahanda kalau dia senang dengan engkau?" kata Sultan Parsi agak keras. "Siapa sebenarnya orang ini dan dari mana dia asalnya?" sambung Sultan.

"Hamba Tajul Muluk. Hamba adalah Putra Raja Malik dari negeri sebelah," jawab Tajul Muluk.

"O..., o..., o..., tampaknya, belum putus asa Raja Malik untuk bermenantukan putriku ini. Dulu dia mengutus Perdana Menteri untuk meminang putriku. Sekarang putranya sendiri yang datang," kata Sultan sambil tersenyum-senyum.

"Hamba mohon ampun. Hamba tidak bermaksud jahat. Hamba sangat mencintai Putri Sayidatuddunia," kata Tajul Muluk menyembah.

"Mulai saat ini masuklah kamu ke penjara sebagai imbalan atas perbuatanmu," kata Sultan Parsi.

"Sayida ikut masuk ke penjara, Ayah. Sayida tidak mau berpisah dengan Kakanda Tajul Muluk," kata Sayida memohon.

Hati Sultan Parsi sedikit luluh ketika mendengar pengaduan Tajul Muluk dan permohonan Putri Sayida. Sultan juga sangat kagum dengan ketampanan Tajul Muluk. Wajahnya berseri-seri dan kulitnya kuning langsat. Selain tampan, Tajul Muluk lemah lembut tutur katanya.

"Panglima, tolong menghadap Raja Malik di negeri sebelah. Katakan kepadanya bahwa putranya berada di negeri Parsi. Beliau diminta datang ke negeri Parsi," perintah Sultan kepada panglima kerajaan.

"Perintah hamba laksanakan, Paduka," jawab panglima dengan sigap.

Pergilah panglima menghadap Raja Malik Sulaiman Syah. Raja Malik sangat gembira menyambut kedatangan utusan dari Negeri Parsi. Raja Malik berharap ada kabar gembira yang dibawa oleh punggawa. Para dayang diminta untuk menjamu punggawa dengan berbagai makanan dan minuman.

"Bagaimana kabar Sultan Parsi, Punggawa?" tanya Raja Malik.

"Kabar baik, Paduka," jawab punggawa.

"Ada kabar apa sehingga engkau diutus ke sini?"

"Ampun beribu ampun, Baginda. Hamba diutus untuk menjemput Baginda dan Permaisuri," jawab punggawa.

"Lho, ada perlu apa sehingga kami diminta datang ke sana?" kata Permaisuri.

"Ini berkaitan dengan putra Baginda, Tajul Muluk."

"Ada apa dengan putraku? Apakah dia telah berbuat salah atau telah berhasil meminang putri Sultan Parsi?" kata Raja Malik penasaran.

"Hamba kurang paham, Baginda. Hamba hanya mengetahui bahwa putra Baginda saat ini berada di penjara."

"Di penjara?" kata Permaisuri kaget.

"Betul, Permaisuri."

"Apa salah putraku sehingga dia dimasukkan ke dalam penjara?" tanya Raja Malik.

"Setahu hamba putra Baginda telah berbuat yang kurang sopan. Pangeran telah berani mendekati putri Sayida tanpa sepengetahuan Sultan."

"Keterlaluan Tajul Muluk. Ia telah mencoreng mukaku. Baiklah, saya akan segera ke negeri Parsi dan akan memintakan maaf untuk putraku kepada Sultan. Saya juga akan membawa pulang Tajul Muluk secepat mungkin," kata Raja Malik.

"Perdana Menteri, siapkan bala tentara secukupnya. Kita bersiap-siap pergi ke negeri Parsi. Bawa senjata seperlunya siapa tahu ada gangguan selama perjalanan," kata Raja Malik.

"Baiklah, Paduka. Hamba akan mempersiapkan segala keperluan selama perjalanan," jawab Perdana Menteri.

Setelah siap semua Baginda Raja Malik dan permaisuri diiringi sepasukan prajurit lengkap dengan persenjataannya berangkat menuju Negeri Parsi. Punggawa negeri Parsi kembali ke negerinya bersama dengan rombongan Raja Malik. Iring-iringan Raja Malik beserta pengikutnya membuat kaget para penduduk yang kebetulan melihatnya.

Setelah menempuh perjalanan beberapa hari, rombongan Raja Malik sampai di negeri Parsi. Rombongan Raja Malik disambut oleh Sultan Parsi.

"Selamat datang di negeri Parsi. Terima kasih atas kedatangan Saudara Tua, Raja Malik beserta permaisuri," kata Sultan Parsi.

"Terima kasih atas undangannya. Maaf, ada perlu apa sehingga adik memanggil kakanda kemari?" jawab Raja Malik.

"Dan, kenapa putraku dipenjara. Salah apa dia?" tanya permaisuri cemas.

"Begini, Kakanda. Sebenarnya adinda tidak bermaksud jahat kepada ananda Tajul Muluk," kata Sultan Parsi.

"Tapi, mengapa dia dipenjara?" tanya permaisuri.

"Ya, adinda hanya melaksanakan peraturan yang ada di kerajaan ini. Ananda Tajul Muluk telah berteman dengan putriku Sayidatuddunia tanpa sepengetahuan adinda, sehingga adinda menempuh jalan ini karena hal itu adinda anggap telah melanggar tata susila. Ini untuk menjadi contoh bagi yang lain."

"Terus, sampai kapan anakku dipenjara?" tanya Raja Malik. "Kami mohon maaf atas perbuatan anak kami. Kami mohon Tajul Muluk secepatnya dikeluarkan dari penjara. Biarlah, dia akan saya ajak pulang," sambung Raja Malik.

"Jangan khawatir, Kakanda. Tajul Muluk akan saya keluarkan sekarang juga," kata Sultan Parsi.

"Ayah, mohon jangan pisahkan Sayida dengan Kakanda Tajul Muluk," kata Putri Sayidatuddunia mengiba.

"Bagaimana ini, Permaisuriku," kata Sultan Parsi memohon pertimbangan kepada permaisurinya.

"Sebaiknya minta pertimbangan kepada Paman Perdana Menteri," jawab Permaisuri.

"Paman, bagaimana sebaiknya dengan putriku ini?" kata Sultan Parsi meminta kepastian kepada Perdana Menteri.

"Kalau menurut hamba nikahkan saja mereka. Hal ini kan sesuatu yang sangat dinanti, Putri sudah menemukan jodohnya. Hatinya yang keras telah dapat diluluhkan oleh Tajul Muluk. Sebaiknya, jangan ditunda-tunda lagi. Segera nikahkan mereka, Baginda," saran Perdana Menteri.

"Saya sangat setuju dengan usul Aziz," kata permaisuri Sultan Parsi.

"Baiklah, mungkin ini yang terbaik untuk Putri Sayida. Mudah-mudahan Tajul Muluk memang jodoh putriku. Oleh karena itu, kesalahan Tajul Muluk saya maafkan," kata Sultan Parsi.

"Terima kasih, Adinda. Mudah-mudahan ini yang terbaik untuk anak kita," kata Raja Malik bahagia.

"Marilah kita jemput Tajul Muluk di penjara," kata Sultan Parsi.

"Saya sudah tidak sabar ingin bertemu Tajul Muluk, Adinda," kata Permaisuri.

Setelah saling berjabat tangan, Sultan Parsi, Raja Malik, permaisuri, Putri Sayida, Aziz, dan Perdana Menteri berjalan beriringan menuju penjara bawah tanah.

Pertemuan antara Tajul Muluk dengan kedua orang tuanya sangat mengharukan. Mereka saling berpeluk dan bertangisan.

"Tajul mohon maaf, Ayah, Bunda. Tajul telah mempermalukan Ayah dan Bunda," kata Tajul Muluk sambil mencium tangan ayah dan ibundanya.

"Tidak apa-apa, anakku. Yang penting sekarang anakku akan keluar dari penjara ini," kata Permaisuri.

"Benarkan apa yang saya dengar ini, Ibunda?" tanya Tajul Muluk tidak percaya.

"Benar, anakku," kata Sultan Parsi. "Penjaga, bukalah pintu penjara ini. Keluarkan Tajul Muluk sekarang juga."

"Hamba laksanakan, Baginda," kata penjaga.

Tajul Muluk keluar dari penjara dan disambut haru ayah dan ibundanya. Sultan Parsi terharu melihatnya. Putri Sayidatuddunia sangat bahagia menyambut kekasihnya, Tajul Muluk. Aziz tidak mau kalah. Ia langsung memeluk Tajul Muluk.

"Sampailah sudah saat yang dinantikan," kata Aziz kepada Tajul Muluk.

"Terima kasih, Aziz. Semua ini tidak lepas dari budi baikmu," kata Tajul Muluk.

Tajul Muluk dan Putri Sayidatuddunia akan segera menuju mahligai perkawinan. Segala keperluan untuk pesta perkawinan segera dipersiapkan.

Pesta pernikahan antara Tajul Muluk dan Putri Sayidatuddunia berlangsung sangat meriah. Pasangan dua sejoli itu sangat serasi. Ketampanan dan kecantikan pengantin terpancar bagaikan matahari kembar. Hati Tajul Muluk berbunga-bunga. Ia sangat bangga telah berhasil menyunting Putri Sayidatuddunia yang selama ini selalu menolak lamaran siapa pun.

"Inilah saat yang dinanti. Terima kasih, kekasihku. Kau telah menerima diriku menjadi suamimu," bisik Tajul Muluk.

"Sama-sama, Kakanda. Mudah-mudahan tidak ada halangan dan rintangan selama kita berumah tangga," jawab Putri Sayida.

Para tamu undangan bergerombol-gerombol. Mereka sangat menikmati pesta pernikahan Tajul Muluk dan Putri Sayida.

"Cantik sekali Putri Sayida," kata seorang tamu undangan.

"Ya, cocok sekali dengan pengantin prianya," sambut tamu yang lain.

"Pasangan yang serasi."

"Mudah-mudahan mereka selalu rukun sampai kakek nenek," doa tamu yang lain.

"Ya, mudah-mudahan, kita datang untuk mendoakan mereka."

Setelah berhasil mengantarkan Tajul Muluk ke mahligai pernikahan, Aziz kembali ke kampung halamannya. Ia menemui ibunya yang sedang duduk terpaku di makam Azizah. "Maafkan Aziz, Ibu."

Selesailah sudah cerita nenek tentang Tajul Muluk bersamaan dengan selesainya nenek mengikat padi.

"Begitulah akhir cerita Tajul Muluk ini, Kirana," kata Nenek.

"Wah, bagus sekali. Sangat mengharukan, ya, Nek."

"Ya, perjuangan Tajul Muluk yang gigih akhirnya membuahkan hasil," kata Nenek.

"Ketulusan hati Aziz juga patut kita teladani, Nek," kata Kirana.

"Ya, berbuat baiklah kepada semua orang, niscaya kita akan banyak teman dan hati kita akan tenang," sambung Nenek.

"Banyak sekali nilai luhur yang dapat kita teladani dari cerita ini, Nek."

"Ya," jawab Nenek pendek.

Malam itu semakin temaram, manakala dua generasi itu kembali memulai mimpinya.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Tajul Muluk dan Putri Sayidatuddunia duduk bersanding di pelaminan.

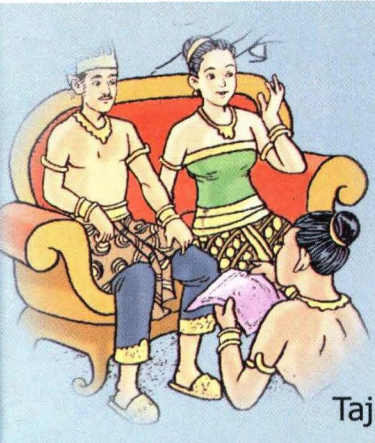

Sebuah kerajaan dipimpin oleh Malik Sulaiman Syah yang belum mempunyai permaisuri. Atas saran seorang petapa, Malik Sulaiman Syah menikah dengan putri Raja Malik Zaharsyah. Pernikahan mereka dikaruniai seorang putra, Tajul Muluk.

Tajul Muluk mempunyai kegemaran berburu. Ketika berburu, Pangeran bertemu dengan Aziz, saudagar pakaian dan perhiasan. Pangeran terpesona melihat saputangan yang dibawa Aziz dan ingin menikahi Putri Sayidatuddunia pembuat saputangan itu.

Tajul Muluk menyamar sebagai pedagang agar bisa berkenalan dengan Putri Sayidatuddunia. Akhirnya, Putri Sayidatuddunia mengenal Tajul Muluk melalui surat yang diselipkan di dalam kain yang dibawa oleh dayang Ajus sepulang dari pasar. Sayida menerima cinta Tajul Muluk setelah membaca isi surat. Kedekatan Tajul Muluk dengan Putri Sayida itu diketahui oleh Sultan Parsi sehingga Tajul Muluk dipenjara.

Mendengar kabar dipenjaranya Tajul Muluk, Raja Malik pergi ke negeri Parsi untuk memintakan maaf putranya. Dia pun mengutarakan maksudnya untuk menikahkan putranya dengan Putri Sayidatuddunia. Akhirnya, Tajul Muluk berhasil menikah dengan putri yang didambakannya.

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.diknas.go.id

ISBN 978-979-069-025-7